

**PENGGUNAAN AYAT AL-QUR'AN
RUQYAH SYAR'IYAH DI GAMPONG
MADAT KECAMATAN MADAT
KEBUPATEN ACEH TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**FATHAYA TINUR
NIM. 190303046**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fathaya Tinur
NIM : 190303046
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh 25 Februari 2023

Yang menyatakan,



Fathaya Tinur
NIM. 190303046



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

FATHAYA TINUR

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 190303046

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



جامعة الرانيري



Dr. Maizuddin., M. Ag
NIP. 107205011999031003

Zainuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Rabu, 12 Februari 2023 M
Rabu, 21 Ramadhan 1444 H

di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Maizuddin, S.Ag., M. Ag
NIP. 107205011999031003

Sekretaris,

Zainuddin, S.Ag., M. Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,

Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M. Ag
NIP. 197209292000031001

Anggota II,

Nurullah, S.TH, MA
NIP. 198104182006042004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Fathaya Tinur/190303046
Judul Skripsi : Penggunaan Ayat Al-Qur'an *Ruqyah Syar'iyah*
di Gampong Madat Kabupaten Aceh Timur
Tebal Skripsi : 64 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Maizuddin., M. Ag
Pembimbing II : Zainuddin., M.Ag

Ruqyah merupakan salah satu metode pengobatan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah. Umumnya *ruqyah* ini dipraktikkan menggunakan air. Berbeda halnya pengobatan yang dilakukan oleh Ibu Nuari. Di setiap akhir pengobatannya mengharuskan pasien untuk melakukan *ruqyah* menggunakan padi dan beras. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji hal ini dengan tujuan untuk mengetahui praktik metode *ruqyah syar'iyah* melalui media padi dan beras serta pemahaman Ibu Nuari terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam *ruqyah* dan persepsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, Praktik *ruqyah* ini menggunakan ayat Al-Qur'an, pada akhir pengobatan, padi dan beras dibacakan doa tertentu, lalu diturunkan dari kepala pasien sampai kaki dan dibuang keluar. *Kedua*, Kadar pemahaman Ibu Nuari terhadap ayat yang digunakan, beliau mampu melafalkan ayat tanpa perlu melihat teks, dapat menjelaskan makna kandungan dari suatu surat serta memahami dengan benar maksud ayat tersebut. *Ketiga* persepsi masyarakat Madat terhadap metode *ruqyah syar'iyah* mereka mempercayai bahwa pengobatan ini membawa keberkatan serta dapat menyembuhkan penyakit tertentu dengan pertolongan Allah. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *ruqyah* yang dipraktikkan oleh Ibu Nuari tidak keluar dari jalur syariat islam sebagaimana yang telah diajarkan oleh baginda Rasulullah Swa.

Kata kunci: Ruqyah, Syar'iyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidakdisimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = a, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = i, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = u, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة

الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat

harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة,)

دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya adalah *al*, misalnya : الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*,

حزى ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam Bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Şiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

1. Swt : Subhanallahu wa ta'ala
2. Swa : Şallallahu 'alaihi wasallam
3. QS.: Quran Surah
4. H.: Hijriah
5. M.: Masehi
6. Hlm : Halaman
7. cet : Cetakan
8. Jil : Jilid
9. Vol : Volume
10. T.tp : Tanpa tempat terbit
11. T. Th : Tanpa Tahun Terbit

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat serta karunia-Nya sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas dan rutinitas. Selawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad Swa yang membawa kita yaitu umatnya dari zaman kejahilan menuju zaman penuh peradaban seperti yang kita rasakan saat ini. Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang baik dengan judul Penggunaan Ayat Al-Qur'an *Ruqyah Syar'iyah* Di Gampong Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis menyadari tentu banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan kesabaran dan ketekunan yang disertai dengan do'a, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalamnya kepada orang tua penulis Bapak Abdullah tercinta dan Ibu Ainul Mardhiah tersayang dan Abang Muhammad Rizal Fauzi, dan Kakak Yurdha Fitri, abang ipar Muhammad Reza, serta Adik Yulia Fazianda yang banyak memberikan do'a, dukungan serta semangat selama penulisan skripsi ini hingga selesai.

Terima kasih kepada pembimbing I Bapak Dr. Maizuddin., M.Ag dan pembimbing II Bapak Zainuddin., M.Ag yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta terima kasih penulis ucapkan kepada UIN Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajarannya dan kepada pihak perpustakaan yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku yang dapat digunakan.

Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2019, Monalianda, Nasya safira, Nazlia Aziza, Intan

Irhami, Silvi, Natasya, kak Manis, Atina umayya ghizael, dek Cut Ana, Yuni, Alfia, Puja Tahira, Wilda, dan Erna Salfiani yang sama-sama memberikan masukan dalam penulisan skripsi dan penelitian.

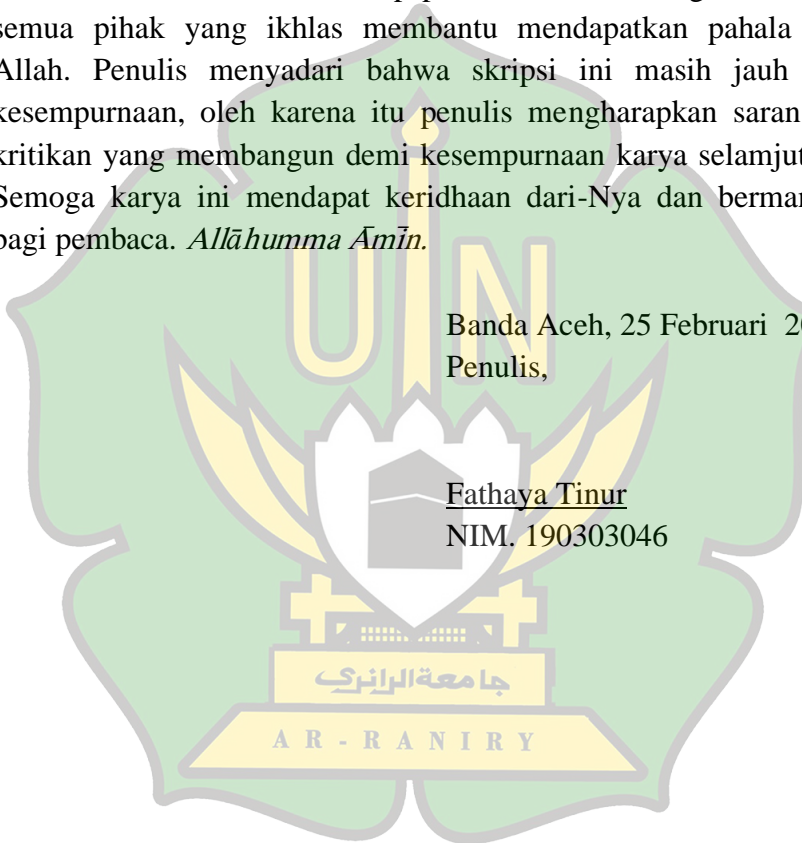
Serta penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang berkaitan selama proses penelitian ini dilakukan. Terutama kepada Bang Ajir yang telah ikut berkontribusi dalam memberikan informasi terhadap penelitian ini. Semoga amal baik semua pihak yang ikhlas membantu mendapatkan pahala dari Allah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga karya ini mendapat keridhaan dari-Nya dan bermanfaat bagi pembaca. *Allāhumma Āmīn.*

Banda Aceh, 25 Februari 2023

Penulis,

Fathaya Tinur

NIM. 190303046

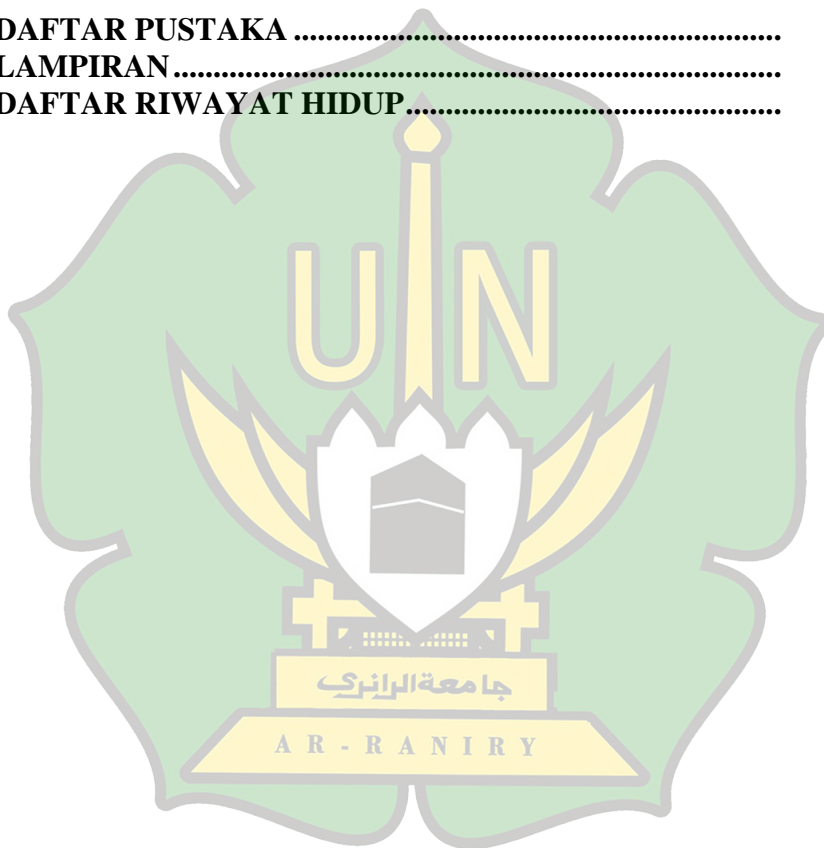


DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Kajian Kepustakaan	9
B. Kerangka Teori	12
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Informan Penelitian.....	31
D. Sumber Data	32
E. Teknik pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data	34
G. Sistematika Penulisan	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Praktik <i>Ruqyah Syar’iyah</i> melalui Media Padi dan Beras	37
B. Pemahaman Ibu Nuari terhadap Ayat Al-Qur’an yang digunakan dalam <i>Ruqyah Syar’iyah</i> Melalui Media Padi dan Beras	44

C. Persepsi Masyarakat terhadap Metode <i>Ruqyah Syar'iyah</i> melalui Media Padi dan Beras di Masyarakat Madat.....	47
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	65
Lampiran 2 Foto Dokumentasi.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi kehidupan manusia karena dengan kondisi sehat, manusia bisa beraktifitas dengan nyaman dan banyak berbuat kebaikan dengan memberi manfaat kepada sesama. Sementara manusia adalah makhluk yang kompleks yang terdiri atas unsur fisik, psikis, sosial dan spiritual, maka manakala seseorang mengalami sakit tentunya harus dilakukan pemeriksaan dan penyembuhan secara menyeluruh.¹

Al-Qur'an sendiri menyebut dirinya sebagai "Penyembuh penyakit", yang oleh kaum muslimin diartikan bahwa petunjuk yang kandungannya akan membawa manusia pada kesehatan spiritual, psikologis, dan fisik. Al-Qur'an memang bukanlah sebagai buku kesehatan, akan tetapi Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia agar selamat baik dunia dan akhirat. Walaupun demikian di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah obat penawar (*syifā'*) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.² Allah Swt berfirman dalam surat al-Isra' ayat 82 sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ، وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

¹ Achmad Fuadi Husin, "Islam dan Kesehatan", dalam *jurnal PAI*. Nomor 2, Desember (2014), hlm. 195.

² Abdul Hadi, "Bacaan Ayat Al-Qur'an sebagai Obat" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 77.

Ayat Al-Qur'an yang tertulis di atas, menjadi dasar pengetahuan bahwa Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai rahmat dan penawar (obat), karena Al-Qur'an merupakan firman Allah dan kebatilan tidak pernah sekalipun menyentuhnya, menandakan bahwa sakit bagi seseorang dianggap sebagai kemudharatan dapat diantisipasi dengan pembacaan ayat-ayat-Nya. Salah satu pengobatan dengan Al-Qur'an yakni *ruqyah* dari waktu ke waktu juga mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Ruqyah merupakan metode pengobatan Rasulullah Swa, baik yang berkaitan dengan penyakit fisik, dan juga kejiwaan. Walau demikian, harus ditanamkan pula keyakinan bahwa Allah Swt juga yang sesungguhnya berkuasa menyembuhkan suatu penyakit, maka Allah Swt pulalah yang menurunkan obatnya. Kebolehan menggunakan *Ruqyah* ini sudah ada dasarnya berasal tuntutan Rasulullah yaitu sunnah *Qauliyah* (sabda Rasulullah), sunnah *fi'liyyah* (perbuatan beliau), dan sunnah *taqririyah* (pengakuan atau membenaran beliau terhadap jampi-jampi yang dilakukan orang lain). Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tibbun Nabawi* menyebutkan, bahwa pengobatan yang dilakukan Rasulullah terhadap suatu penyakit ada tiga macam, yaitu dengan pengobatan alami, pengobatan ilahi (*ruqyah*) dan dengan gabungan diantara keduanya.³

Berbagai model penelitian terkait dengan *ruqyah* pun banyak menghasilkan artikel-artikel yang saling melengkapi. Salah satu penelitian yang membahasnya adalah penelitian milik M. Darajat Ariyanto. Dalam artikel penelitian tersebut Darajat membahas dan menyajikan dalil-dalil bahwa Al-Qur'an juga dapat

³ Dina, "Implementasi Metode *Ruqyah* Melalui Terapi Air (Studi pada Buya Zaharuddin di Kelurahan Simpang Sungai Rengas Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi)" (Skripsi Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Sultha Thaha Saifuddin Jambi, 2002), 2.

menyembuhkan penyakit fisik.⁴ Dengan demikian, dapat mengubah persepsi-persepsi orang yang hanya mengenal *ruqyah* sebagai cara pengobatan untuk mengatasi gangguan makhluk halus saja kini telah dikenal sebagai pengobatan yang mengatasi berbagai penyakit.

Terdapat beberapa persepsi di kalangan masyarakat awam bahwa terapi *ruqyah* adalah terapi untuk gangguan atau kesurupan jin atau hal-hal yang bersifat gaib. Kesalahan persepsi tersebut boleh jadi karena sering diadakan *ruqyah* massal untuk mengusir jin yang ada di dalam diri manusia. Jarang para *peruqyah* menjelaskan lebih luas penggunaan metode *ruqyah* tersebut untuk penyembuhan fisik dan psikis.⁵ Olehnya sangatlah penting bagi masyarakat mengetahui manfaat dari pengobatan *ruqyah* dan yang mana pengobatan *ruqyah* yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

Dewasa ini air dipercayai dapat memulihkan kondisi kesehatan seseorang. Kaitannya dalam hal ini ialah air yang telah diberi kata-kata positif, seperti doa. Di kalangan masyarakat, air tersebut dikenal dengan istilah “air doa”. Saat ini pengobatan melalui terapi air mulai diminati oleh kebanyakan masyarakat. Hal tersebut didukung oleh bukti penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti asal Jepang bernama Masaru Emoto. Ia mengatakan bahwa air yang diberi kata-kata positif, maka ia (air) akan merespon kata-kata tersebut sehingga berpengaruh positif pula bagi manusia.⁶

⁴ Harmuzi, “Studi Fenomenologi *Ruqyah* Syar’iyah Pengalaman Transformasi Kesehatan Mental di Biro Konsultasi Psikologi Tazkia Salatiga”, dalam *Jurnal Psikologi Islam Nomor 1* (2020), hlm. 113.

⁵ Sigit Dewi Setyawan dan Yudi Purwanto, “Fenomena Terapi *Ruqyah* dan Perkembangan Kondisi Afeksi Klien”, dalam *Jurnal Psikologi Nomor 2*, (2006), hlm. 66.

⁶ Dina Muhibbatul Khairat, “Implementasi Metode *Ruqyah* Melalui Terapi Air: Kasus Buya Zaharuddin, Simpang Sungai Rengas, Batanghari”, dalam *Jurnal Psikologi Islam Nomor 1*, (2022), hlm. 51.

Ibu Nuari begitulah panggilan akrabnya, beraktifitas seperti halnya masyarakat pada umumnya. Ia bisa melakukan *ruqyah* dengan metode yang unik yaitu dengan menggunakan media padi dan beras. Dapat diketahui bahwa metode *ruqyah* melalui terapi air sudah biasa dilakukan oleh ahli *ruqyah* pada umumnya. Namun berbeda dengan metode *ruqyah* melalui media padi dan beras yang dilakukan oleh Ibu Nuari ini. Hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa Ibu Nuari melakukan metode *ruqyah* melalui media padi dan beras yang mana dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa yang mengandung makna baik dan positif. Padi dan beras digunakan pada akhir pengobatan dengan tujuan semoga segala penyakit yang diderita oleh pasien tidak kembali lagi pada nya.

Fakta sosial yang digambarkan di atas ternyata telah dipraktikkan oleh nabi tetapi apa yang dilakukan oleh nabi dan para ulama tidak menggunakan media padi dan beras yang digunakan biasanya air.

Setelah melihat bukti-bukti tersebut, maka timbul pertanyaan bagaimana praktik *ruqyah syar'iyah* melalui media padi dan beras serta bagaimana pemahaman Ibu Nuari terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam *ruqyah syar'iyah* dan bagaimana persepsi dari masyarakat Madat. Karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Penggunaan Ayat Al-Qur'an Ruqyah Syar'iyah di Gampong Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perlu disusun pertanyaan penelitian, untuk menjawab persoalan tersebut. Penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis terhadap Penggunaan Ayat Al-Qur'an *Ruqyah Syar'iyah* melalui media Padi dan Beras oleh Ibu Nuari di masyarakat Madat, Kabupaten Aceh Timur. Sehingga pertanyaan penelitian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana praktik *ruqyah syar'iyah* melalui media padi dan beras di Gampong Madat Kabupaten Aceh Timur?

2. Bagaimana pemahaman Ibu Nuari terhadap ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam *ruqyah syar'iyah* melalui media padi dan beras di Gampong Madat Kabupaten Aceh Timur?
3. Bagaimana persepsi masyarakat Madat terhadap *ruqyah syar'iyah* melalui media padi dan beras?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui praktik metode *ruqyah syar'iyah* melalui media padi dan beras di Gampong Madat Kabupaten Aceh Timur.
2. Untuk mengetahui pemahaman Ibu Nuari terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam *ruqyah syar'iyah* melalui media padi dan beras di Gampong Madat Kabupaten Aceh Timur.
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Madat terhadap *ruqyah syar'iyah* melalui media padi dan beras.

Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah memperkenalkan suatu bentuk keaneka ragaman sosio kultural masyarakat muslim Indonesia dengan metode pengobatan tradisional serta berbagai macam media yang digunakan seperti padi, beras, air dan tumbuhan herbal lainnya. Sesuai dengan penggunaan Al-Qur'an sebagai kitab suci dapat menjadi dakwah islamiah, sosiologi dan pengobatan.

Pengobatan ini suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup. Kebudayaan tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh kepercayaan dan keyakinan, karena manusia telah merasa di alam ini ada sesuatu yang lebih kuat dari dia, baik yang dapat dirasakan oleh panca indera maupun yang tidak dapat dirasakan dan bersifat gaib. Pengobatan ini pun tidak lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang dianut manusia.⁷

⁷ Ahmad Syaokani, "Media Informasi Pengobatan Islam", dalam *Jurnal TIMES Nomor 2*, (2016), hlm. 20.

D. Definisi Operasional

1. *Ruqyah* Syar'iyah

Ruqyah secara etimologi berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat zikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Sedangkan menurut terminologi syariat, *ruqyah* berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis) sesuai dengan ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama. *Ruqyah* dinamakan juga dengan 'azā'im yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat.⁸

Menurut istilah *Ruqyah* merupakan salah satu cara penyembuhan yang dapat dilakukan pada seseorang yang sedang mengalami sakit dari penyakit rohani atau penyakit yang ditimbulkan oleh kejahatan 'ain (mata jahat) dari manusia atau jin. Kerasukan setan atau jin dan kiriman sihir dengan harapan atas kesembuhan atau kesengsaraannya berakhir dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir atau doa-doa yang *Ma'sūrāt* atau yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Menurut syariat, *ruqyah* merupakan doa-doa atau bacaan ayat suci Al-Qur'an dalam meminta pertolongan Allah Swt untuk pengobatan atau pencegahan suatu bencana dan penyakit. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauzīyah, terapi *ruqyah* adalah terapi dengan melafalkan doa baik Al-Qur'an maupun Hadis dalam menyembuhkan penyakit. Ia juga mengatakan bahwa *ruqyah* tidak hanya digunakan untuk mengusir gangguan jin tetapi juga sebagai bentuk terapi fisik dan gangguan jiwa.⁹

Syaikh al-Bani mengatakan bahwa *ruqyah* adalah bacaan yang dibaca untuk meminta kesembuhan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis yang sah. Adapun sesuatu yang diucapkan oleh sebagian orang berupa kalimat-kalimat bersajak yang tidak

⁸ Ummu Abdillah Hanien az-Zarqā, *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, (Jakarta: El-Posowy, 2005), hlm.6.

⁹ Ummu Abdillah Hanien az-Zarqā, *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, hlm. 8.

dipahami maknanya, kadang-kadang merupakan kalimat kufur dan syirik, maka (ucapan seperti itu) dilarang.¹⁰

Dilihat dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *ruqyah* merupakan bacaan untuk pengobatan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang sahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama) untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau memohon kesembuhan kepada Allah Swt dari gangguan yang ada, dan memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan yang dikhawatirkan.

2. Padi dan Beras

Padi merupakan tanaman pangan yang telah dijadikan makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia, tanaman ini termasuk salah satu tanaman utama yang dibudidayakan oleh petani sebagai makanan pokok masyarakat. Beras adalah bagian bulir padi yang telah dipisahkan dari sekam.

Padi dan beras dilambangkan sebagai ucapan terima kasih kepada Allah Swt, karena kehidupan masyarakat dahulu pada umumnya menggantungkan hidupnya dari hasil persawahan. Padi dan beras dilambangkan dengan kesuburan kemakmuran, semangat, dan keutuhan dari orang-orang yang bersangkutan akan kembali seperti semula. Istilah lain ini dalam masyarakat Aceh disebut dengan breuh –pade.¹¹

Dari pernyataan di atas padi dan beras adalah suatu media yang digunakan dalam pengobatan *ruqyah* yang bermakna sebagai bentuk wujud keberkatan atas perolehan nikmat kesembuhan yang diberikan oleh Tuhan, sebagaimana penggunaan padi dan beras sebagai makanan pokok sehari-hari masyarakat Aceh begitu pula dilambangkan pada akhir pengobatan ini yang sangat penting dilakukan karena ini merupakan pokok daripada pengobatan oleh

¹⁰ Annisa Rahma, “Terapi Al-Qur’an dengan Metode *Ruqyah* Syar’iyah dalam Penyembuhan Gangguan Psikis di Rumah *Ruqyah* Solo”, (Skripsi Bimbingan Konseling Islam, IAIN Surakarta, 2018), hlm. 14.

¹¹ Yunaida Sakdiah. “Peusijek Sebagai Media Dakwah Di Aceh”, dalam *Jurnal al-Bayan Nomor 31*, (2015), hlm. 7.

karena itu padi dan beras ini digunakan sebagai makanan pokok begitu halnya pada akhir pengobatan ini adalah inti dari pada pokok pengobatan.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Pembahasan tentang *Ruqyah Syar'iyah* menggunakan media Padi dan Beras bisa kita temukan dalam berbagai bentuk tulisan. Adapun penulisan tentang pengobatan dalam *living Qur'an* bentuk skripsi, sejauh penelusuran dapat kita lihat sebagai berikut. Skripsi, “*Living Qur'an Ayat Syifā'* Pengobatan dengan Air Tawar pada Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam” yang disusun oleh Reno Yulianda pada tahun 2022. Skripsi ini berfokus pada pengobatan dengan air tawar yang telah dibacakan oleh Fahmi Surah al-fātihah sebanyak tiga kali, membaca selawat sebanyak tiga kali dan doa dapat memberikan kesembuhan dari berbagai penyakit. Masyarakat Paseban meyakini bahwa ayat Al-Qur'an dan doa yang dibacakan pada air tawar tersebut terdapat banyak keberkahan dan manfaat yang dapat memberi kesembuhan berbagai penyakit. Dalam hal tersebut tentu dengan izin Allah Swt yang Maha Kuasa atas segalanya.¹

Penelitian yang dilakukan oleh Masuphi Cheteh (2010) dengan judul “Penggunaan Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan (Studi tentang *Living Qur'an* di Praktik Kedokteran Ustadz Ismail di Desa Meanae, Provinsi Naratiwat, Thailand”. menggunakan media pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Pengobatan dilakukan oleh Ustadz Ismail bin Umar ilmu ini telah di pelajari dari gurunya Qaharudin Bin Umar sejak tahun 2005. Proses pengobatan berfokus pada pemanfaatan energi yang mengalir di tangan praktisi untuk disalurkan ke tubuh pasien dengan berbagai persiapan, antara lain membaca istigfar, bertaubat, menyerahkan segala urusan kepada Allah dan menggunakan obat-obatan alami sebagai alat bantu pengobatan. Lamanya waktu dan panjang ayat

¹ Reno Yulianda, “*Living Qur'an Ayat Syifā'* Pengobatan dengan Air Tawar pada Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam” (skripsi IAT, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022), hlm 1-2.

tersebut menyesuaikan dengan penyakit yang dialami pasien, karena penyakit yang diderita adalah penyakit yang asalnya bukan hanya disebabkan oleh serangan zat-zat yang merusak tubuh, tetapi juga adanya ilmu gaib lainnya.²

Penelitian yang dilakukan oleh Isrianas (2019) dengan judul “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an dalam pengobatan di Desa Sungai Bengkal, Kecamatan Tebo Ilir, Kabupaten Tebo. Proses pengobatan di desa ini diterapkan pada penyakit-penyakit yang berhubungan dengan tubuh, seperti keseleo, pingsan dengan menggunakan beberapa surah dalam Al-Qur’an seperti surah al-Fātihah, ayat kursi dan surah al-Ikhlās dan gunakan minyak pijat untuk keseleo juga menggunakan air untuk orang yang pingsan.” Penggunaan ayat Al-Qur’an ini juga sering digunakan untuk orang yang menderita demam dengan menggunakan surah al-fātihah dan Surat al-Ikhlās serta menggunakan kunyit.³

Penelitian yang dilakukan oleh Maya Sari (2010) dengan Judul “Pengobatan dengan Ayat Al-Qur’an (Studi Pemahaman Ayat-Ayat *syifā’* pada Masyarakat di Desa Talang Segegah)”. Skripsi ini berisi paparan tentang pengobatan alternatis secara turun-temurun di Desa Talang Segegah tentang pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti pembacaan surah al-Fātihah, al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nas, ketika seseorang terkena penyakit demam, maka si penderita akan diusap dengan air yang sudah diremas dengan daun rambutan muda dan telah dibacakan surah-surah pendek tersebut. Jika airnya berwarna kecoklatan kental dan berlendir berarti pertanda si penderita keteguran. Oleh sebab itu,

²Masuphi Cheteh, “Penggunaan Ayat Al-Qur’an sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur’an pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail di Kampung Meanea Provinsi Naraṭiwat Thailand” (Skripsi IAT, IAIN Jember, 2020). Hlm 1-2.

³Isrianas, “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Pengobatan di Kelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo (Studi Living Qur’an)” (Skripsi IAT, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), hlm 2.

surah al-Fātihah, al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nas diyakini memiliki keutamaan yang dapat menyembuhkan suatu penyakit.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Musri Sukmal (2019) yang berjudul “*Syifā`* dalam Perspektif Al-Qur’an”. Skripsi ini menjelaskan tentang pengertian *syifā`* dan bentuk-bentuk pengobatan Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an. *syifā`*, dalam Al-Qur’an ada dua bentuk pengobatan, pertama pengobatan penyakit yang terdapat dalam hati manusia (rohani), seperti penyakit putus akidah dan keragu-raguan dalam hati manusia. Kedua pengobatan penyakit tubuh manusia (fisik) lahiriah. Adapun cara pengobatannya seperti *ruqyah*, memperbanyak zikir kepada Allah, mengikuti petunjuk Al-Qur’an dan memperbanyak berdoa kepada Allah.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Hakim (2019) dengan judul “Pengobatan dengan Versi Al-Qur’an dalam Silat Desa Ikhwan Ash-Şafa Di Purwosari 1 Kec. Tamban Kab. Batola”. Skripsi ini memaparkan tentang praktik pengobatan di kalangan perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Şafa oleh M. Arif Hakim, dengan metode pengobatan yang pertama yaitu mengobati dan dirawat dalam keadaan suci. Kedua pasien dianjurkan untuk menghadap ke arah kiblat. Ketiga pasien tersebut diinstruksikan untuk membaca istigfar beberapa kali. Dan yang keempat adalah pelaksanaan pengobatan.⁶

Penelitian yang ditulis oleh Suciniati (2019). “Terapi Kesehatan Mental melalui Ayat-ayat Suci Al-Qur’an (Studi Kasus Kh. Imam Di Dusun Blajud)”, Skripsi ini terfokuskan kepada 2 permasalahan, yaitu Bagaimana metode terapi kesehatan mental

⁴ Maya Sari, “Pengobatan dengan Ayat Al-Qur’an (Studi Pemahaman Ayat-Ayat Syifā’ pada Masyarakat di Desa Talang Segegah)” (Skripsi IAT, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), hlm 1.

⁵ Musri Sukmal, “*Syifā`* dalam Perspektif Al-Qur’an.” (Skripsi IAT, IAIN Batu Sangkar Sumatra Barat, 2019), hlm 1.

⁶ Abdul Hakim. “Pengobatan dengan Ayat Al-Qur’an di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Şafa Desa Purwosari 1 Kec. Tamban Kab. Batola.” (Skripsi IAT, UIN Antasari Banjarmasin, 2019), hlm 1-2.

yang digunakan Kiyai Imam melalui ayat-ayat Al-Qur'an di Dusun Blajud dan ayat-ayat apa saja yang digunakan Kiyai Imam dalam melakukan terapi pada pasien.⁷

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas terletak pada metode, subjek dan lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *ruqyah* melalui media padi dan beras dimana pada akhir pengobatan padi dan beras dibacakan doa yang mengandung makna baik dan positif, lalu diturunkan dari kepala hingga kaki. Dengan demikian dapat dipastikan penelitian tentang penggunaan ayat Al-Qur'an menggunakan media padi dan beras belum pernah dilakukan. Sehubungan dengan itu maka penelitian Penggunaan Ayat Al-Qur'an *Ruqyah Syar'iyah* di Gampong Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur yang disusun oleh peneliti memiliki keaslian penelitian, sehingga keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

B. Kerangka Teori

1. *Ruqyah Syar'iyah*

Ruqyah secara etimologi berarti permohonan perlindungan atau ayat-ayat, zikir-zikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Adapun menurut terminologi syariat, *ruqyah* berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan nas yang pasti dan sahih yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama⁸.

Menurut bahasa Arab, *ruqyah* berasal dari kata *roqo-yarqi-ruqyah* (رَقَى - رَقِيَ - رُقِيَ - رُقِيَ - رُقِيَ) artinya jampi atau mantra. Ibrahim

⁷ Suciniati, "Terapi Kesehatan Mental Melalui Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an (Studi Kasus Kh. Imam di Dusun Blajud)," dalam *Jurnal Reflektika nomor 1*, (2019), hlm. 62-63.

⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 6-7.

Anis dalam Kamus *al-Mu'jam al-Wāsit* mengartikan *ruqyah* sebagai perlindungan, sedangkan Ibn Taymiyah memasukkannya dalam kategori doa atau permohonan. Pendapat bahwa *ruqyah* itu termasuk doa juga dikemukakan oleh Ibn al-Qayyim al-Jawziah.⁹

Makna *ruqyah* secara terminologi adalah berlingung diri kepada Allah Swt dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan zikir-zikir serta doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Swa. *Ruqyah* pada hakikatnya adalah berdoa dan *tawassul* memohon kepada Allah kesembuhan bagi orang yang sakit dan hilangnya gangguan dari badannya. *Ruqyah* menurut para ulama adalah suatu bacaan dan doa yang dibacakan dan ditiupkan untuk mencari kesembuhan.¹⁰

Menurut Ibnu Tīn, *ruqyah* adalah kalimat perlindungan atau asma Allah merupakan obat rohaniah. Kalau diucapkan melalui lisan orang saleh, niscaya akan mendatangkan kesembuhan dengan izin Allah. Sedangkan menurut Ibnu Mas'ud *ruqyah* adalah tindakan membaca mantera-mantera, dan tindakan tersebut diperbolehkan apabila tidak memiliki jejak syirik.¹¹

Ruqyah juga dinamakan dengan *Azā'im*, yang dikenal dalam istilah bahasa Indonesia dengan azimat-azimat. *Ruqyah* seperti inilah yang tidak disyariatkan dalam Islam, bahkan diharamkan. Karena praktik-praktik seperti ini dapat membawa kita syirik kepada Allah¹².

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *ruqyah* adalah bacaan atau doa yang dibacakan untuk memohon kesembuhan. Sedangkan menurut syariat Islam *ruqyah* adalah bacaan yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sunah

⁹ Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*, (Jakarta: Belanoor, 2011), hal.8.

¹⁰ M. Izudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 397.

¹¹ Abdullah Abdul Aziz al-Aidan, *Obati Sakitmu dengan Al-Qur'an*, (Solo: Zam zam, 2015), hlm. 27.

¹² Abdullah Abdul Aziz, *Obati Sakitmu dengan Al-Qur'an*, hlm. 94.

untuk memohon kesembuhan kepada Allah Swt bagi setiap orang yang sakit.

a. Sejarah *Ruqyah*

Ruqyah adalah jenis terapi atau pengobatan yang sudah ada di masa *Jahiliyah*. Secara bahasa *ruqyah* berarti jampi-jampi atau mantra. Sebelum Islam datang dibawa oleh Rasulullah Swa orang-orang Arab melakukan *ruqyah*. *Ruqyah* yang dikenal dalam tradisi Arab pada saat itu adalah *ruqyah* (mantra) yang dibacakan oleh dukun-dukun yang mengandung kesyirikan, karena didalamnya terdapat pemujaan dan permintaan kepada jin atau setan. Sejak kedatangan Rasulullah Swa mulai ditetapkannya *ruqyah* dalam Islam.¹³

Auf bin Malik ra berkata, “Kami di zaman *jahiliyah* pernah melakukan *ruqyah*.” Para sahabat bertanya kepada Rasulullah Swa, “Wahai Rasul, bagaimana pendapat Anda tentang *ruqyah*?” Rasulullah Swa menjawab, “Tunjukkan padaku *ruqyah* yang telah kalian lakukan. *Ruqyah* bukanlah masalah selama tidak mendatangkan kemusyrikan.” (HR. Muslim).¹⁴

Dalam kitab *Fatawa al-Azhar* disebutkan andil Islam dalam *ruqyah* yaitu dengan meluruskan kesalahan-kesalahan dalam akidah dan menetapkan bahwa *ruqyah* tidak akan berpengaruh kecuali dengan kehendak kuasa Allah Swt. Pengaruh *ruqyah* terwujud karena kehendak kuasa Allah Swt maka diperbolehkan, seperti doa atau obat. Oleh karena itu, umat muslim bisa memahami hal-hal yang dijelaskan dalam nas yang menolak dan memperbolehkannya *ruqyah*.

¹³ Musdar Bustaman Tambusia, *Buku Pintar Jin, Sihir, dan Ruqyah Syar'iyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hal. 261.

¹⁴ Syekh Abdul Azhim, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin (al-Ruqyah al-Nāfi'ah li Amrādh al-Ayā'iyah)*, Terj. Salafuddin Ilyas & A. Mufid Ihsan, (Tangerang: Qultum Media, 2006), hlm. 13.

Berikut adalah dalil-dalil hadis yang menceritakan Rasulullah Swa pernah melakukan *ruqyah syar'iyah*:

- 1) Rasulullah Swa pernah *meruqyah* dirinya sendiri. Hadis dari Aisyah ra:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ بِهِنَّ جَسَدَهُ

“Bahwa Rasulullah Swa ketika hendak tidur, beliau meniupkan ke kedua tangannya sambil membaca dua surah perlindungan (surah al-Nās dan al-Falaq), lalu beliau mengusapkan ke badannya.” (HR. Bukhāri)¹⁵

- 2) Rasulullah Swa *diruqyah* oleh malaikat Jibril

بِاسْمِ اللَّهِ أَزْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ
اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَزْقِيكَ

“Dengan nama Allah, aku *meruqyahmu* dari setiap penyakit yang membahayakanmu dan dari kejahatan dari setiap jiwa yang jahat atau mata jahat pendengki. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku *meruqyahmu*.” (HR. Muslim)¹⁶

- 3) Rasulullah Swa memerintahkan *ruqyah* dan membenarkan *ruqyah* sejumlah sahabat

- a) Hadis dari Aisyah ra:

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ أَوْ أَمَرَ أَنْ يُسْتَرَّ فِي مِنَ الْعَيْنِ (رواه البخاري ومسلم)

¹⁵ Abdullah al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri, Jilid 7*, (Beirūt : Dār al-Thuq al-Najah, 1442), hlm. 134.

¹⁶ Abdul Adzim bin Abdul Abdul Qowiy, *Mukhtashor Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirūt: Maktabah al-Islamīyah, 1989), hlm. 384.

“Rasulullah Swa memerintahkan kepada kami untuk *meruqyah* orang yang terkena penyakit ‘ain (gangguan sihir).” (HR Bukhāri & Muslim)¹⁷

b) Hadis dari AUF bin Malik al-Asyja’i ra:

كنا نر في في الجاهليَّة فقلنا يارسول الله كيف ترى في ذلك فقال اغر ضوا
علِّي رقاكم الأباس بالرقى ما لم يكن فيه شرق

Kami biasa *meruqyah* pada zaman jahiliyyah, maka kami bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana menurut anda mengenai hal ini? Beliau bersabda: Perdengarkan padaku *ruqyah-ruqyah* kalian. Tidak apa-apa *meruqyah* selama tidak menggunakan syirik. (HR. Muslim)¹⁸

b. Hukum Ruqyah

Ruqyah telah dikenal oleh masyarakat *jahiliyyah* sebelum Islam. Akan tetapi *ruqyah* yang mereka gunakan mengandung kesyirikan. Padahal Islam yang dibawa Rasulullah Swa datang salah satunya untuk meniadakan kesyirikan tersebut. Alasan tersebut yang membuat Rasulullah Swa melarang para sahabatnya melakukan *ruqyah*. Kemudian beliau membolehkan selama tidak mengandung kesyirikan. Para ulama pun bersepakat bahwa hukum muasal *ruqyah* adalah dilarang. Rasulullah Swa bersabda:

1) Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata:

هَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّقَى فَجَاءَ آلُ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَتْ عِنْدَنَا
رُقِيَّةٌ نَرُقِي بِهَا مِنَ الْعَقْرِبِ وَإِنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ الرَّقَى قَالَ فَعَرَضُوهَا عَلَيْهِ فَقَالَ
مَا أَرَى بَأْسًا مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ

¹⁷ Abdullah al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, Jilid 7, (Beirūt : Dār Ath-Thuq An Najah, 1442), hlm. 132.

¹⁸ Abdul Adzim bin Abdul Qowiy, *Mukhtashor Ṣaḥīḥ Muslim*, hal. 384..

"Rasulullah Swa melarang dari segala *ruqyah* lalu keluarga Amr bin Hamz datang kepada Raslullah Swa, mereka berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu memiliki *ruqyah* yang kami pakai untuk *meruqyah* karena (sengatan) kalajengking. Tetapi engkau telah melarang dari semua *ruqyah*. Mereka lalu menunjukkan *ruqyah* kepada beliau. Beliau bersabda: "Tidak mengapa barangsiapa diantara kalian yang mampu memberi kemanfaatan bagi saudaranya, maka hendaknya dia lakukan." (HR. Muslim)¹⁹

2) Dari Syifa' bintu Abdullah ra:

أَنَّهَا كَانَتْ تَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ قَالَتْ: لَا أَرْقِي حَتَّى
اسْتِإْذَنَ رَسُولُ اللَّهِ فَانْتَهَتْهَا مِنْ اللَّهِ فَقُلَّ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ أَرْقِي مَا لَمْ يَكُنْ فِيهَا
شَرِكٌ. (رواه إمام الطبراني)

Dahulu dia *meruqyah* di masa *jahiliyah*. Setelah kedatangan Islam, maka dia berkata: Aku tidak *meruqyah* hingga aku meminta izin kepada Rasulullah Swa. Lalu dia pun pergi menemui dan meminta izin kepada beliau. Rasulullah Swa bersabda kepadanya: Silahkan engkau *meruqyah* selama tidak mengandung perbuatan syirik. (HR. Imam Tabrani)²⁰

Para ulama telah bersepakat bahwa *ruqyah* adalah perbuatan yang dilarang, hal tersebut sesuai hadis yang disebutkan di atas. Pelarangan *ruqyah* apabila di dalam *ruqyah* tersebut mengandung kesyirikan, oleh karenanya *ruqyah* dibedakan menjadi dua yaitu *ruqyah* syirkiyyah dan *ruqyah* Syar'iyah. *Ruqyah* syirkiyyah adalah *ruqyah* yang dilarang dalam Islam karena mengandung kesyirikan sedangkan *ruqyah* Syar'iyah adalah

¹⁹ Abu Husain Muslim bin Hajjal Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shāhīh Muslim*, (al-Maktabah asy-Syamilah), hadis no. 1726.

²⁰ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shāhīh Muslim*, juz 4, hlm. 1727.

ruqyah yang diperbolehkan dalam Islam. Al-Rabi' berkata, "Aku bertanya kepada Imam Syāfi'ī tentang masalah *ruqyah*. Imam Syāfi'ī menjawab, 'tidak apa-apa Anda *meruqyah* dengan memakai kitabullah, dan zikir-zikir kepada Allah'. Aku bertanya kembali, 'Apakah orang-orang ahlul kitab (Yahudi al-Nāsrani) pernah *meruqyah* orang Islam?' Imam Syāfi'ī menjawab, 'Ya, pernah. Mereka *meruqyah* dengan memakai kitabullah dan zikir kepada Allah'."

Allah Swt berfirman dalam surat al-Zumar ayat 23

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفْشَعُرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ
يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ
يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۖ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendakinya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya.

Selain surah al-Zumar ayat 23 yang menegaskan Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obat. Allah juga berfirman dalam surah Fusilat ayat 44 dan Yunus ayat 57

...قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ...

Katakanlah: Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan.

(QS. Fusilat: 44)

يَأْتِيهَا النَّاسُ فَدُ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus: 57)

Ayat di atas adalah petunjuk bagi kaum mukmin bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan petunjuk serta obat bagi penyakit hati. Dikeluarkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Muslim* dari hadis Abu Sa'id al-Khudriy, ia menceritakan:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا فَنَزَلْنَا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ فَقَالَتْ
إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمًا (لذِيع) وَإِنَّ نَفَرًا غَيْبٌ فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ فَقَامَ مَعَهَا
رَجُلٌ مَا كُنَّا نَأْبُهُ بِرُقِيَةٍ فَرَقَاهُ فَبَرَأَ فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ شَاةً وَسَقَانَا لَبَنًا فَلَمَّا
رَجَعَ قُلْنَا لَهُ أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُقِيَةَ أَوْ كُنْتَ تَرْقِي قَالَ لَا مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِأَمْرِ
الْكِتَابِ قُلْنَا لَا تُحْدِثُوا شَيْئًا حَتَّى تَأْتِيَ أَوْ نَسْأَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَمَا كَانَ يُدْرِيهِ
أَنَّهَا رُقِيَةٌ أَقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسْمِهِمْ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Abu Said al-Khudri RA berkata, Ketika kami sedang dalam suatu perjalanan, kami singgah di suatu tempat. Datanglah seorang wanita dan berkata, ‘Sesungguhnya pemimpin kami terkena sengatan, sedangkan sebagian kami tengah pergi. Apakah ada di antara kalian yang biasa *meruqyah*?’ Maka bangunlah seorang dari kami yang tidak diragukan kemampuannya tentang *ruqyah*. Dia *meruqyah* dan sembuh. Kemudian dia diberi 30 ekor kambing dan kami mengambil susunya. Ketika *peruqyah* itu kembali, kami bertanya, Apakah Anda bisa? Apakah Anda

meruqyah? Ia berkata, ‘Tidak, saya tidak meruqyah kecuali dengan al-Fātihah.’ Kami berkata, ‘Jangan bicarakan apapun kecuali setelah kita mendatangi atau bertanya pada Rasulullah Ṣalallahu ‘alaihi wa sallam.’ Ketika sampai di Madinah, kami ceritakan pada nabi Ṣalallahu ‘alaihi wa sallam dan beliau berkata, ‘Tidakkah ada yang memberitahunya bahwa itu adalah ruqyah? Bagilah (kambing itu) dan beri saya satu bagian’.” (HR Bukhāri dan Muslim)²¹

Irfan Abu Naveed menuliskan pendapat dari para ulama mengenai ruqyah, diantaranya:

- 1) Al-Hafizh al-Qurṭubi mengatakan, “Diperbolehkannya ruqyah dengan kalamullah dan Nama-Nama Allah, karena jika memang menggunakan doa-doa yang *ma’tsur* hukumnya disunahkan.”
- 2) Imam al-Khiṭābi mengatakan, “Jika ruqyah menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an dan Nama-Nama Allah maka hukumnya boleh, atau bahkan dianjurkan. Dahulu Rasulullah Swa pernah meruqyah Hasan dan Husaen.”
- 3) Imam Rabi’ mengatakan, “Saya bertanya kepada Imam Syāfi’i tentang ruqyah, ia berkata: ‘Tidak mengapa meruqyah dengan Al-Qur’an atau dengan kata-kata yang diketahui artinya dari zikrullah’.”

Suatu hal yang dapat di maklumi bahwa sebagian ucapan terkadang memiliki keistimewaan dan khasiat yang mujarab. Ucapan Allah Swt adalah obat yang sempurna, perlindungan yang optimal, cahaya yang memberi petunjuk, dan rahmat yang luas.²²

Berdasarkan hadis-hadis yang di sebutkan di atas, maka hukum pengobatan atau terapi yang menggunakan ruqyah dan doa adalah sunnah (dianjurkan). Namun, tidak semua ruqyah

²¹ Ahmad Ali, *Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri & Muslim (New Edition+CD)*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2013), hlm. 611.

²² Ibnu Qayim al-Jauzīyah, *Metode Pengobatan Nabi (al-Ṭib Al-Nabai)*, Terj. Abu Umar Basyier al-Maidan, (Jakarta: PT. Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2015), hlm. 225-226.

diperbolehkan hanya *ruqyah* yang memuat zikir-zikir kepada Allah dan menggunakan kata-kata yang bisa dipahami. Sesuatu yang tidak dipahami tidak terjamin keamanannya dari kemusyrikan.²³ Hal tersebut sesuai dengan kesepakatan para ulama' yang sudah dijelaskan di awal tentang syarat bacaan *ruqyah syar'iyah*.

Dalam kitab Fiqih *ruqyah* dimasukkan dalam bahasan *Ṭib* (pengobatan) bukan dalam pembahasan ibadah. *Ruqyah* merupakan hasil penelitian yang berkembang sesuai dengan zaman dan memiliki unsur *Ta'abudiyah* (adanya batasan syar'i). Tentunya *ruqyah* memiliki ruang untuk ijtihad serta adanya perkembangan penelitian, sebab itu muncul berbagai macam teknik pengobatan dalam *ruqyah*. Karena *ruqyah* dimasukkan dalam bab *Ṭib*, maka akan terus terjadi perbedaan pendapat mengenai *ruqyah* baik pro maupun kontra. Oleh sebagian kalangan, setidaknya ada kurang lebih dua puluhan pengobatan nabawi, diantara pengobatan nabawi tersebut adalah *ruqyah*.²⁴

Dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan hadis dari Ziyad bin Ilaqoh dari Usamah bin Syuroik diriwayatkan bahwa ia menceritakan: Suatu saat aku sedang bersama Nabi, tiba-tiba datanglah beberapa laki-laki badui. Mereka bertanya “Wahai Rasulullah, apakah kami boleh berobat?” Beliau menjawab, “Betul hai para hamba Allah sekalian, silakan kalian berobat! Karena setiap Allah menciptakan penyakit, pasti Allah juga menciptakan obatnya, kecuali satu penyakit saja.” Mereka bertanya “Penyakit apa itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Penyakit tua.”²⁵ Hadis di atas adalah anjuran bagi setiap umat muslim agar selalu

²³ Syekh Abdul Azhim, Bebas Penyakit dengan *Ruqyah* dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin, hlm. 13.

²⁴ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (13) Kedokteran*, (Jakarta: DU Publising, 2011), hlm. 74.

²⁵ Ali bin Sulaiman ar-Rumaikhan, *Fiqh Pengobatan Islami (al-Ahkam wal Fatawa al-Syar'iyah li Katsir MinaI Masa'il Ṭibbiyah)*, Terj. Tim al-Qowam, (Sukoharjo: Al Qowam, 2008), hlm.30.

berikhtiar di jalan Allah, berusaha mencari obat dan pengobatan untuk penyakit yang di derita.

Berdasarkan uraian di atas bahwa asal muasal hukum *ruqyah* adalah haram. Hal itu dikarenakan *ruqyah* yang dipakai oleh masyarakat jaman *jahiliyah* mengandung kesyirikan. Namun pada akhirnya Rasulullah Swa mengizinkan pengobatan *ruqyah* asalkan tidak ada kesyirikannya. Bahkan Rasulullah Swa pernah menggunakan *ruqyah* untuk melindungi dirinya sendiri. Hal tersebut yang melatar belakangi sebagian ulama membedakan *ruqyah*, yaitu *ruqyah* syirkiiyah (dilarang) dan *ruqyah* syar'iyah (diperbolehkan).

c. Bacaan Ruqyah

1) Surah al-Fātihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ
يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
(٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

2) Surah al-Ikhlās

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
(٤)

3) Surah al-Falaq

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ
(٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

4) Surah al-Nās

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

5) Surah Ali-Imran ayat 1-9

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ (١) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٢) نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (٣) مِنْ قَبْلِ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ
كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ هُمْ عَدَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ (٤) إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ
شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (٥) هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٦) هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ
مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا
تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي
الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٧) رَبَّنَا لَا نُزِغْ
قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (٨) رَبَّنَا إِنَّكَ
جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (٩)

6) Surah Yasin ayat 1-2

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَس (١) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (٢)

7) Surah al-Baqarah ayat 255

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا
فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

d. Manfaat Pengobatan dengan *Ruqyah*

- 1) *Ruqyah* dapat membantu memberikan jalan keluar yang Islami kepada orang-orang yang sedang mengalami permasalahan hidup, baik berupa penyakit alamiah maupun penyakit akibat sihir agar terhindar dan terlepas dari tipu daya jin dan setan.
- 2) Mengajak orang-orang yang belum mengetahui syariat Islam agar menyelesaikan masalahnya secara cerdas dengan kembali kepada Al-Qur'an dan dapat melindunginya dari hal-hal negatif yang mengancam.
- 3) Menyelesaikan masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru, berupa fitnah yang menimpa hati, fitnah syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesehatan, fitnah maksiat dan bid'ah, fitnah kezaliman dan kebodohan yang mengakibatkan rusaknya ilmu, perdagangan, pengetahuan dan keyakinan kepada Allah Swt²⁶.

e. Macam-macam *Ruqyah*

- 1) *Ruqyah* yang berlandaskan Kalamullah yaitu Al-Qur'an, Asmaul Husna dan Sifat-sifat-Nya. Hukumnya adalah dibolehkan, bahkan sangat dianjurkan.
- 2) *Ruqyah* yang berlandaskan dengan zikir dan doa-doa yang *ma'tsur*. Adapun hukumnya juga diperbolehkan.
- 3) *Ruqyah* yang berlandaskan dengan zikir dan doa-doa yang bukan *ma'tsur*, akan tetapi masih berhubungan dengan *ma'tsur* hukumnya boleh.
- 4) *Ruqyah* dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tidak dipahami maknanya, seperti *ruqyah* yang dilakukan pada masa

²⁶ Perdana Akmal, *Quranic Healing Technology* (Teknologi Penyembuhan Qur'ani), (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Semesta, 2014), hlm. 4.

Jahiliah. Perbuatan ini wajib dihindarkan agar tidak jatuh ke dalam syirik²⁷.

Secara umum *Ruqyah* terbagi menjadi 2 macam yaitu:

- 1) *Ruqyah Syar'iyah* yang diperbolehkan oleh syariat Islam yaitu terapi *ruqyah* yang seperti diajarkan oleh Rasulullah Swa.
- 2) *Ruqyah Syirkiyyah* yang tidak diperbolehkan oleh syariat Islam. Yaitu *ruqyah* dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tidak dipahami maknanya atau *ruqyah* yang mengandung unsur-unsur kesyirikan

Islam membolehkan penggunaan *ruqyah* hanya sebagai pengobatan. Seluruh ulama sepakat bahwa jenis *ruqyah* yang menggunakan ayat Al-Qur'an, Hadits, doa, dan zikir, maka mengamalkannya adalah sunah, bahkan dianjurkan. Adapun *ruqyah* yang berbau syirik, seperti *meruqyah* dengan bacaan yang tidak dipahaminya, atau dengan menyebut nama seseorang untuk menyembuhkan gangguan jin, atau dengan menggunakan hal-hal yang tak ada tuntunannya dalam syariat Islam adalah terlarang dan haram hukumnya.

f. Syarat-syarat *Ruqyah*

1) Syarat-syarat *Ruqyah*

Ada beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam melakukan *ruqyah* yang diperbolehkan dalam Islam yaitu:

- a) *Ruqyah* dilakukan dengan menggunakan Kalamullah (Al-Qur'an) atau atas nama-Nya atau sifat-sifat-Nya atau doa-doa *Ṣāḥih* yang diriwayatkan dari Rasulullah Swa pada penyakit tersebut.
- b) Harus dilakukan dengan bahasa Arab yang fasih atau ucapan yang diketahui maknanya.
- c) Orang yang melakukan *ruqyah* yakin bahwa *ruqyah* tidak memberikan dampak kecuali dengan takdir dari Allah.

²⁷ Zainurrofieq, *al-Ma'tsurat*, (Jakarta Timur: Spirit Media, 2014), hlm. 94.

- d) Ruqyah tidak dilakukan dengan tata cara yang haram atau bid'ah. Misalnya *meruqyah* di kamar mandi, kuburan, juga memilih waktu tertentu untuk *ruqyah* seperti ketika melihat bintang, dan pelaku *ruqyah* dalam keadaan junub atau memerintahkan penderita (pasien) untuk *diruqyah* dalam keadaan junub.
- e) Pihak yang *meruqyah* bukan penyihir, dukun, atau peramal.
- f) Ruqyah tidak mengandung ungkapan atau tata cara yang diharamkan, karena sesungguhnya Allah tidak menjadikan perkara yang haram sebagai obat²⁸.

2) Syarat-syarat *Peruqyah*

Syarat yang harus dimiliki seorang *peruqyah* atau muallij (orang yang *meruqyah* dengan cara syar'i yaitu:

- a) Beraqidah yang lurus seperti orang-orang terdahulu yang salih yang bersih, jernih, benar, dan terbebas dari syirik dan bid'ah.
- b) Harus mewujudkan tauhid yang murni dalam perkataan dan perbuatan.
- c) Harus yakin bahwa Al-Qur'an dan Sunnah punya pengaruh besar pada jin dan setan.
- d) Mengetahui pintu-pintu masuknya setan pada manusia.
- e) Dianjurkan dengan sangat sudah menikah, supaya bisa menjaga suasana hati.
- f) Menjauhkan hal-hal yang diharamkan, dosa kecil maupun dosa besar.
- g) Senantiasa berzikir kepada Allah, intropeksi dan bertaubat, serta menjaga keikhlasan dan sabar.
- h) Mengetahui ilmu-ilmu hati agar tidak mudah terperdaya oleh jin dan setan²⁹.

²⁸ Abdullah bin Abdul Aziz al-Iedan, *Ruqyah (Mengobati Jasmani & Rohani Menurut al-Qur'an dan as-sunah)*, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syāfi'ī, 2006), hlm. 65-66.

g. Tata Cara Meruqyah menurut Kaidah Syar'i

Pentingnya penyembuhan dengan menggunakan metode *ruqyah*, maka setiap muslim semestinya mengetahui tata cara *meruqyah* yang benar yang sesuai dengan kaidah syar'i. Adapun tata cara *meruqyah* antara lain:

- 1) Keyakinan bahwa kesembuhan datang dari Allah.
- 2) Ruqyah harus dengan Al-Qur'an, Hadist atau dengan nama dan sifat Allah, dengan bahasa Arab atau bahasa yang mudah dipahami.
- 3) Mengikhhlaskan niat dan menghadapkan diri kepada Allah saat membaca dan berdoa.
- 4) Membaca surah Al-fātihah dan meniup anggota tubuh yang sakit. Demikian juga membaca surah al-Falaq, al-Nās, Al-Ikhlas, al-Kafirun.
- 5) Menghayati makna yang terkandung dalam bacaan Al-Qur'an dan doa yang sedang dibaca.
- 6) Orang yang *meruqyah* hendaknya memperdengarkan bacaan *ruqyahnya*.
- 7) Meniup dengan lembut tanpa keluar ludah pada anggota tubuh yang sakit ditengah-tengah pembacaan *ruqyah*.
- 8) Jika meniupkan ke dalam media yang berisikan air atau lainnya, tidak masalah.
- 9) Mengusap orang yang sakit dengan tangan kanan. Berdasarkan hadist Aisyah, ia berkata: "Rasulullah, tatkala dihadapkan pada seseorang yang mengeluh kesakitan, beliau mengusapnya dengan tangan kanan..". (H.R. Muslim, Syarah al-Nawawi: 14/180).
- 10) Apabila penyakit berada di seujur badan, atau lokasinya tidak jelas, seperti gila, dada sempit atau keluhan pada mata, maka cara mengobatinya dengan membacakan *ruqyah* di hadapan penderita. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi SWA

²⁹ Santi Siti Fatimah, "Metode *Ruqyah* terhadap Kesehatan Mental Santri Pondok Pesantren Jolo Sutro Adijaya Terbanggi Besar Lampung Tengah" (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Metro Lampung, 2019), hlm 17.

meruqyah orang yang mengeluhkan rasa sakit. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: "Dia bergegas untuk membawanya dan mendudukkannya di hadapan beliau Swa. Maka aku mendengar beliau membentengi dengan surah al-Fātihah³⁰.

2. Persepsi

Persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai "tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui melalui panca inderanya.³¹ persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.³²

Menurut bimo walgito persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan dan selanjutnya merupakan proses persepsi.³³

Dengan demikian persepsi adalah suatu proses pengolahan informasi yang telah diterima oleh panca indera dari lingkungan dan diteruskan ke otak untuk diseleksi sehingga menimbulkan penafsiran yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya.

³⁰ Perdana Akmal, *Quranic Healing*, hlm.10.

³¹ Tim redaksi kamus besar bahasa indonesia, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: pustaka, 2003),863.

³² Indra Tanra, "Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Bercadar", dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi Nomor 1*, (2015), Hlm. 118

³³ Bimo walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi offset, 2004), 87.

a. Bentuk-Bentuk Persepsi

Setiap individu yang melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- 2) Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi.³⁴

Demikian dapat dikatakan bahwa persepsi itu baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan sesuatu tindakan. Dan munculnya suatu persepsi positif ataupun persepsi negatif semua itu bergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsikan.

b. Aspek-aspek Persepsi

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu Komponen menunjukkan intensitas sikap, Serta menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.³⁵

³⁴ Eliska Pratiwi, "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem", dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA Nomor.1* (2019), hlm 286.

³⁵ Dwi Prasetya Danarjati, Adi Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 25.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (Field Research), yang diambil langsung dari lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi tentang *Ruqyah Syar'iyah* melalui media padi dan beras. Sedangkan sifat penelitian yang digunakan di sini adalah analisis deskriptif dengan studi kasus dan persepsi masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di desa Madat Kabupaten Aceh Timur. Penentuan lokasi ini dikarenakan berdasarkan informan berada dan bersedia. Juga karena di daerah ini masyarakat setempat menggunakan metode *ruqyah* yang berbeda dari yang lain seperti padi, beras dan air tawar, yang telah dibacakan ayat Al-Qur'an dan doa untuk pengobatan.

Desa Madat merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Aceh Timur, yang terdiri dari 4 dusun, pemilihan desa ini karena didasari banyaknya orang yang mempercayai dan melakukan pengobatan *ruqyah* dalam pengobatan sehari-hari. Meskipun desa ini sudah tergolong kedalam desa yang maju ditandai dengan pemilihan desa sebagai kecamatan serta adanya sekolah dan puskesmas, juga desa ini sudah pernah mendapatkan penghargaan dari bapak bupati sebagai desa terbersih di Aceh Timur, dan juara 1 Gampong tangguh bereh Kabupaten Aceh Timur.

Madat merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Timur memiliki luas wilayah 200.804 km², sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh utara, sebelah selatan berbatasan langsung dengan kecamatan pante bidari, sebelah Timur berbatasan langsung dengan kecamatan simpang ulim dan sebelah utara berbatasan langsung dengan selat

malaka. Kecamatan Madat terdapat 26 desa yang terdiri dari 83 dusun.

Adapun sebagian besar penduduk di Gampong Madat sekitar 66% bekerja sebagai petani. Hal ini dikarenakan lahan di Madat masih luas untuk digarap sebagai lahan pertanian. Lahan pertanian yang ada di kecamatan Madat diantaranya tanaman padi, Swait dan kolam ikan. sebagai kecamatan yang berbatasan langsung dengan samudera Indonesia, penduduk kecamatan Madat banyak juga yang bertempat tinggal di daerah pesisir dengan mata pencaharian nelayan.

Selain bekerja disektor pertanian, masyarakat kecamatan Madat juga banyak yang bekerja disektor perkebunan, perikanan, perdagangan dan perkantoran. Berbeda dengan kecamatan lain di Aceh Timur, kecamatan Madat memiliki lumbung penggiling padi modern, juga termasuk kecamatan yang memproduksi padi terbesar di Aceh Timur.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informasi dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi peneliti. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung dan informan yang dianggap mempunyai kemampuan terhadap pengobatan yang terkait *ruqyah syar'iyah* melalui media padi dan beras di Gampong Madat Kabupaten Aceh Timur.

Pemilihan infoman dalam penelitian ini, di peroleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap 15 informan tergolong dalam:

1. Ibu Nuari selaku yang melakukan *Ruqyah Syar'iyah*
2. Geuchik selaku pemimpin Gampong Madat
3. Aparatur Gampong Madat atau lebih dikenal dengan tokoh adat
4. Tokoh agama meliputi ustadz atau tengku-tengku yang berpengaruh di Madat

5. Tokoh-tokoh cendikia, meliputi guru-guru atau dosen-dosen yang dapat memberikan informasi mengenai penyelesaian konflik di Gampong Madat
6. Masyarakat Gampong Madat baik yang sudah mejalani *ruqyah* maupun yang tidak.

Data Informan Penelitian

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Nuari	Yang melakukan <i>Ruqyah</i>
2.	Rustam	Geuchik
3.	Tgk. Mursal	Tokoh agama
4.	Tgk. Samsul	Tokoh agama
5.	Ibu Fatimah (perawat)	Tokoh Cendikia
6.	Ibu Hasni (guru)	Tokoh Cendikia
7.	Bapak Abdullah	Wirasuwasta
8.	Ibu Fauziah	Ibu Rumah Tangga
9.	Ibu suryani	Ibu Rumah Tangga
10.	Tgk. Salam	Imuem Meunasah

D. Sumber Data

Secara umum, sumber data dalam penelitian ini terbagi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Dalam penelitian ini, sumber data yang didapatkan oleh peneliti adalah melalui observasi langsung dan mewawancarai Ibu Nuari selaku orang yang mengobati, pasien, serta masyarakat gampong Madat.

2. Sumber Sekunder

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari kunjungan langsung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca kitab tafsir yang berhubungan dengan penelitiannya.

E. Teknik pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk memperoleh informasi yang akurat dalam menyusun skripsi ini, maka peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung demi mengamati keadaan dalam kehidupan keseharian Ibu Nuari selain menanyakan langsung kepada pihak terkait juga kepada orang lainnya dari masyarakat Madat. Guna mendapatkan keabsahan data yang berlaku. Sehingga tidak ada yang bisa disembunyikan pada *ruqyah* yang dilakukan Ibu Nuari.

2. Interview atau Wawancara

Sebagai penelitian kualitatif, maka wawancara adalah hal yang sangat dibutuhkan. Sehingga peneliti dalam penelitian ini menggunakan model wawancara semi-terstruktur karena peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan. Namun ada kemungkinan terjadinya penambahan atau pengurangan pernyataan ketika tiba di lapangan, di mana peneliti menyesuaikan keadaan yang sedang berlangsung pada saat itu. Hal ini dikarenakan, wawancara dilakukan secara terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel akan tetapi terkontrol.

Kemudian pertanyaan-pertanyaan wawancara tersebut langsung diajukan kepada narasumber. Adapun narasumber yang dimaksud adalah Ibu Nuari kemudian pemuka agama, aparat desa, cendekiawan dan masyarakat baik yang melakukan *ruqyah* maupun tidak. bentuk komunikasi verbal, yaitu semacam percakapan yang terjadi dengan aparat dan masyarakat Madat yang bersangkutan atau yang tidak, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah bukti-bukti yang didapatkan ketika melakukan penelitian seperti foto foto ulama yang dipasang didinding rumah Ibu Nuari, media buku atau kitab yang menjadi pedoman dalam melakukan *ruqyah*, serta foto alat yang digunakan dalam melakukan *ruqyah*, Dan tampilan fisik tempat tinggal Ibu Nuari.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya menganalisa data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghimpun seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.
2. Mereduksi data dengan jalan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses, pernyataan-pernyataan yang perlu.
3. Mengklasifikasikan pokok-pokok fikiran tersebut secara deskriptif.
4. Memeriksa keabsahan data penelitian dengan cara menghubungkannya dengan teori.
5. Menarik kesimpulan.¹

Sehingga metode ini akan terlaksana apabila data sudah terkumpul semua, kemudian disusun dengan laporan apa adanya, dan diinterpretasikan atau dijelaskan seperlunya sehingga sampailah pada kesimpulan yang logis.

Dalam pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yakni: pendekatan berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian ditarik generalisasi- generalisasi yang mempunyai sifat umum.² Pendekatan ini penulis gunakan untuk menarik kesimpulan

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 190.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1983), hlm. 42.

yang bersifat umum dari data-data yang bersifat khusus, juga dibantu pendapat para ahli dan penjelasan dari literatur.

G. Sistematika Penulisan

Agar dapat dipahami dengan jelas mengenai proposal skripsi ini, maka poin-poin yang terdapat di dalam tulisan ini akan dikelompokkan menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pemilihan poin-poin ini bermaksud untuk memudahkan penulis membedakan antara latar belakang masalah serta batasan-batasan permasalahan. Sehingga tidak terdapatnya kesalahpahaman dalam mengidentifikasi permasalahan. Sementara untuk rumusan masalah, tujuan dan manfaat dalam poin ini berfungsi untuk tertata rapinya setiap poin pada pembahasan masing-masing.

Bab dua, memaparkan tentang kajian kepustakaan, kerangka teori dan definisi operasional yang menjelaskan tentang pengertian *Ruqyah Syar'iyah*, Padi dan Beras serta teori-teori yang akan dipakai menjadi acuan dalam penulisan ini. Pada bab ini penulis lebih terfokus kepada bahan penelitian sebelumnya untuk bahan perbandingan dalam menyelesaikan penelitian ini, hal ini berupaya agar penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan poin teori dan definisi operasional berfungsi sebagai landasan untuk membantu penulis dalam menjawab rumusan masalah.

Bab tiga, membahas tentang jenis penelitian, metode pendekatan, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Poin-poin pada sub bab ini lebih terfokus kepada sistematika penulisan. Adapun beberapa kegunaan dari sistematika penulisan adalah; untuk mengetahui jenis penelitian, metode pendekatan, sistematika

penulisan, informan penelitian serta lokasi mana yang akan dituju dalam penelitian.

Bab empat, berisikan tentang hasil penelitian, yang akan penulis jabarkan dalam bentuk deskriptif, yaitu mengenai “*Ruqyah Syar’iyah* melalui media Padi dan Beras di Gampong Madat”. Adapun yang menjadi poin-poin dalam bab ini yaitu praktik metode *Ruqyah Syar’iyah* dengan media padi dan beras, dan persepsi masyarakat terhadap pengobatan Ruq’iyah.

Bab lima, yaitu bab terakhir atau bab penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan juga saran atas penelitian ini. Sehingga dengan membaca bab ini saja seseorang sudah mampu menemukan inti dari hasil penelitian dan bisa menarik kesimpulannya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Praktik *Ruqyah Syar'iyah* melalui Media Padi dan Beras

Berdasarkan hasil penelitian terhadap praktik dan makna metode *ruqyah Syar'iyah* melalui media padi dan beras dapat ditemukan bahwasanya media pengobatan jenis ini bukanlah salah satu pengobatan yang baru muncul. Akan tetapi pengobatan ini sudah lama dipraktikkan didalam masyarakat Gampong Madat yang diambil dari kebiasaan masyarakat yang menggunakan padi dan beras di segala bidang dalam acara ritual-ritual, dengan meyakini memiliki makna yang tinggi karena padi dan beras merupakan makanan pokok mereka. Sehingga tidak heran, jika padi dan beras juga ikut digunakan dalam metode pengobatan *ruqyah Syar'iyah* melalui media padi dan beras akan diulas sebagai berikut.

1. Sejarah Praktik Metode *Ruqyah* melalui Padi dan Beras

Metode *ruqyah* melalui padi dan beras ini dipraktikkan langsung oleh salah seorang warga yang bernama Ibu Nuraini, namun kerap dipanggil dengan sebutan Ibu Nuari. Ia merupakan warga asli Aceh Timur yang lahir pada tanggal 12 juli 1951 tepatnya di Madat. Pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar. Adapun aktivitas sehari-hari Ibu yang memiliki 5 orang anak (diantaranya 2 laki-laki dan 3 perempuan) ini, selain mengobati pasien ia juga bertani di Swaah serta berladang.

Ibu Nuari mulai terjun ke dunia pengobatan atau *ruqyah* belum dapat dipastikan kapan tepatnya. Karena ilmu pengobatan yang dikuasai olehnya itu diperoleh secara turun menurun dari leluhurnya. Sebagaimana yang dituturkan olehnya.

“Saya tidak tahu pasti kapan, tapi ini saya dapatkan dari suami saya dan suami saya diturunkan dari keluarganya yaitu ayahnya”¹

¹ Wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 16 Juli 2022 di Gampong Madat.

Menurut Ibu Nuari, padi dan beras yang digunakan sebagai media pengobatan ini diambil dari kebiasaan masyarakat Aceh yang menggunakan padi dan beras di segala bidang dalam acara ritual-ritual. Sehingga kebiasaan ini menjadi adat istiadat di Gampong Madat. Di samping padi dan beras merupakan makanan pokok mereka. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Nuari.

“Iya karna adat kami orang aceh ya seperti itu. Karna sudah jadi adat makanya harus diikuti”²

Dari argumen tersebut maka dapat dikatakan bahwa *ruqyah* dengan media padi dan beras merupakan tradisi yang dipertahankan namun masih dalam konteks *syar'iyah* berdasarkan Ibu Nuari. Hal ini dikarenakan Ibu Nuari telah memberi definisi *ruqyah Syar'iyah* secara singkat dan mudah dilihat, yaitu terletak pada orang yang melakukan *ruqyah*. Jika orang yang melakukan *ruqyah* tidak shalat berarti *ruqyahnya* tidak *syar'iyah*, karena syarat dalam melakukan *ruqyah* yang *syar'iyah* tidak diperbolehkan untuk meninggalkan salat. Seandainya *peruqyah* meninggalkan salat maka dia akan merasa akibatnya yaitu berupa sakit seperti tidak enak badan, demam dan lainnya.³

2. Metode *Ruqyah* melalui Padi dan Beras

Metode *ruqyah* melalui media padi dan beras hampir sama dengan praktik *ruqyah* sebagaimana biasanya yaitu menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Hanya saja di sini memiliki sedikit perbedaan, yaitu sekedar berperan sebagai penambahan atau pelengkap. Di mana pada mulanya Ibu Nuari membaca ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan ayat yang biasa diamalkan tersirat dalam surah al-Fātihah, Surah al-Mu'awwidzatain (al-Ikhlās, al-Falaq, al-Nās), surah al-Isra' ayat 81, surah al-Syu'ara ayat 169, surah al-Baqarah ayat 255, dan surah al-Mulk.

² Wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 16 Juli 2022 di Gampong Madat.

³ Wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 16 Juli 2022 di Gampong Madat.

Salah satu doa yang dibacakan oleh Ibu Nuari ketika kedatangan pasien dengan keluhan panas pada tubuhnya maka Ibu Nuari membacakan istigfar terlebih dahulu kemudian membaca surah al-Fātihah sebanyak 7x, dan terakhir membaca doa 7x berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الْكَبِيرِ, نَعُوْزُ بِاللَّهِ الْعَظِيْمِ مِنْ شَرِّ عَرَقِ نَعَارٍ, وَمِنْ شَرِّ النَّارِ

Dengan nama Allah yang Maha Besar, saya minta perlindungan dari Mu ya Allah yang maha Besar dari keburukan tubuh yang panas dan dari pada kepanasan.

Pada hari pertama pengobatan pasien yang datang hanya di berikan air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an beserta doa-doa lainnya. Air pengobatan yang dimaksudkan di sini adalah air mineral murni yang belum dicampurkan dengan air mineral lain. Apabila air tersebut sudah habis maka pasien segera kembali. Pada hari kedua Ibu Nuari akan melihat perkembangan kesehatan pasien dan membacakan doa dan ayat ayat Al-Qur'an kembali lalu ditiupkan ke pasien dan kedalam air yang ada didepan pasien. Adapun air kedua ini sudah dibolehkan oleh Ibu Nuari untuk dicampurkan dengan air mineral lainnya jika nantinya tidak cukup. Biasanya selang beberapa hari, ketika kondisi pasien sudah sembuh maka pasien akan datang kembali pada sore hari dengan membawa sedikit padi dan beras. Padi dan beras ini kemudian akan digunakan oleh Ibu Nuari untuk menurunkan penyakit yang telah diobati agar penyakitnya tidak kembali lagi.⁴

Padi dan beras yang digunakan pada akhir pengobatan oleh Ibu Nuari dilakukan dengan cara mengambil sedikit padi dan beras dalam genggamannya, lalu dibacakan doa-doa tertentu, kemudian padi dan beras diturunkan dari kepala pasien sampai kaki dan dibuang keluar. Sisa padi dan beras yang tidak terambil dalam sebuah wadah tidak dapat digunakan lagi baik untuk dikonsumsi atau

⁴ Wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 16 Juli 2022 di Gampong Madat.

lainnya. Maka dari itu, padi dan beras tersebut ditanam dalam tanah. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan sebuah isyarat bahwa padi dan beras diumpamakan sebagai penyakit dimana harus dimusnahkan dengan menanam kedalam tanah. Supaya penyakitnya tidak kembali lagi.⁵

Selain menggunakan padi dan beras pada akhir pengobatan, ia juga menggunakan jarum dalam upayanya menyembuhkan pasien. Sebagaimana penjelasannya sebagai berikut.

“Saya juga memakai satu buah jarum untuk menarik penyakit tersebut dan jarum itu, saya letakkan dibawah telapak kaki pasien, untuk menarik semua penyakit setelah itu jarum itu saya tanam agar penyakit tidak menyebar kebadan orang lain dan melakukannya disaat pasien total sembuh.”⁶

Walaupun pada saat *meruqyah* beliau juga menggunakan jarum selain padi dan beras. Namun jarum disini merupakan h
anya media pengobatan saja tidak mengandung unsur-unsur kesyirikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nuari

“Saya gunakan jarum karena dulu ketika saya mengambil tarikat ya memang digunakan jarum tidak boleh lain khusus benda tersebut, jika orang lain saya tidak tahu ya ada juga yang menggunkan media lain”

Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut maka dapat dilihat sejauh ini bahwa metode *ruqyah* dengan media padi dan beras yang dipraktikkan oleh Ibu Nuari ini masih belum terlihat kejanggalan-kejanggalan yang menyebabkan kesyirikan. Hal ini dikarenakan padi dan beras hanya digunakan sebagai media pengobatan saja, di samping ia juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an, zikir atau do’a

⁵ Wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 16 Juli 2022 di Gampong Madat.

⁶ Wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 16 Juli 2022 di Gampong Madat.

lainnya dalam metode pengobatannya. Hal demikian sejalan dengan yang telah dipraktekkan oleh baginda Rasul. Di mana beliau pernah *meruqyah* dirinya sendiri “Bahwa Rasulullah Swa ketika hendak tidur, beliau meniupkan ke kedua tangannya sambil membaca dua surah perlindungan (surah al-Nās dan al-Falaq), lalu beliau mengusapkan ke badannya.” (HR. Bukhāri).⁷

Selain itu, beliau juga pernah di *ruqyah* oleh malaikat Jibril “Dengan nama Allah, aku *meruqyahmu* dari setiap penyakit yang membahayakanmu dan dari kejahatan dari setiap jiwa yang jahat atau mata jahat pendengki. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku *meruqyahmu*.” (HR. Muslim)⁸. Kemudian beliau juga pernah memerintahkan *ruqyah* dan membenarkan *ruqyah* sejumlah sahabat misalnya hadis dari siti Aisyah ra: “Rasulullah Swa memerintahkan kepada kami untuk *meruqyah* orang yang terkena penyakit ‘ain (gangguan sihir).” (HR Bukhāri & Muslim)⁹. Hal serupa sejalan juga dengan pendapat para ulama, sebagaimana yang telah dinukilkan oleh Irfan Abu Naveed mengenai pendapat para ulama tentang *ruqyah*, diantaranya:

- a. Al-Hafizh al-Qurtubi mengatakan bahwa diperbolehkannya *ruqyah* dengan kalamullah dan Nama-Nama Allah, karena jika memang menggunakan doa-doa yang *ma’tsur* hukumnya disunnahkan.
- b. Imam al-Khithabi mengatakan, “Jika *ruqyah* menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an dan nama-nama Allah maka hukumnya boleh, atau bahkan dianjurkan. Dahulu Rasulullah Swa pernah *meruqyah* Hasan dan Husaen.”
- c. Imam al-Rabi’ mengatakan, “Saya bertanya kepada Imam Syāfi’i tentang *ruqyah*, ia berkata: ‘Tidak mengapa *meruqyah*

⁷ Abdullah al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri, Jilid 7*, (Beirūt: Dar al-Thuq al-Najah, 1442), hlm. 134.

⁸ Abdul Adzim bin Abdul Qowiy, *Mukhtashor Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirūt: Maktabah al-Islamiyah, 1989), hlm. 384.

⁹ Abdullah al-Bukāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, h. 132.

dengan Al-Qur'an atau dengan kata-kata yang diketahui artinya dari zikrullah'."

3. Makna Metode *Ruqyah* melalui Padi dan Beras

Ibu Nuari memahami makna penggunaan padi dan beras dalam pengobatan *ruqyah* yaitu sebagai keberkatan. Sebagaimana penjelasannya sebagai berikut.

"Padi dan beras saya gunakan untuk memberkati pasien tersebut, agar tidak sakit lagi."¹⁰

Argumen tersebut menunjukkan bahwa padi dan beras yang digunakan oleh Ibu Nuari merupakan upayanya dalam mengobati pasien supaya sembuh total. Padi dan beras berfungsi sebagai pelengkap dalam pemahaman Ibu Nuari. Sehingga pada akhir pengobatan ini perlu media yang mengandung keberkatan. Melihat padi dan beras merupakan makanan pokok masyarakat Aceh, maka padi dan beras mengandung nilai penting dalam kehidupan.

Pada kesempatan yang sama, Ibu Nuari juga kembali mengungkapkan argumennya mengenai permasalahan apabila tidak menggunakan padi dan beras dalam pengobatannya.

"Jika tidak menggunakan padi, beras dan jarum maka pasien saya akan kembali sakit seperti semula fungsi jarum untuk menarik segala racun dan penyakit yang ada dalam tubuh pasien, dan untuk beras dan padi itu adat kami orang Aceh agar berkat dan penyakit tidak akan kembali."¹¹

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Nuari di atas terdapat bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Dina (2022) *Implementasi Metode Ruqyah melalui Terapi Air (Studi pada Buya Zaharuddin di Kelurahan Simpang*

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 16 Juli 2022 di Gampong Madat.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 16 Juli 2022 di Gampong Madat.

Sungai Rengas Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi) yaitu dalam hal ini sama-sama mengkaji tentang metode *ruqyah*. Adapun perbedaannya dengan penelitian Ibu Nuari adalah terletak pada metode, Penelitian yang dilakukan Dina menggunakan metode *ruqyah* melalui terapi air yang mana air tersebut dibacakan doa dan dicampur dengan buah jeruk nipis, pucuk kelapa muda dan daun durian kemudian air tersebut dibacakan doa yang mengandung makna baik dan positif lalu dimandikan.

Berdasarkan ulasan tersebut dapat dipahami bahwa media padi dan beras yang digunakan oleh Ibu Nuari dalam pengobatan hanya untuk mengambil keberkatan setelah dibacakan ayat-ayat. Di samping ia juga menggunakan jarum kepada pasien. Padi dan beras sengaja digunakan dalam *ruqyah* karena keduanya merupakan unsur penting dalam kehidupan yaitu makanan pokok desa atau gampong Madat.

4. Kadar Kesembuhan Pasien dengan Metode *Ruqyah* melalui Padi dan Beras

Kesembuhan pasien diyakini berasal dari Allah oleh Ibu Nuari. Ia hanya berikhtiar saja sebagai manusia dalam mengobati pasien sebatas kemampuan dengan metode *ruqyahnya*. Sehingga didapati hasil sejauh ini berdasarkan pengakuannya hampir semua pasien sembuh total, di mana argumennya sebagai berikut.

“Jika penyakit bersangkutan dengan saya, *insyaallah* dan *alhamdulillah* semua yang sudah datang pada saya sembuh total”.¹²

Ibu Nuari juga menambahkan.

“*Insyaallah* semua yang datang untuk berobat sama saya sembuh. Dengan cara datang 3 kali dan 3 hari paling sedikit”.¹³

¹² Wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 16 Juli 2022 di Gampong Madat.

Kemudian Ibu Nuraini melanjutkan.

“Pertama saya baca ayat-ayat dulu. *Ruqyah* ke 2 bawa air untuk menjadi obat penenang bagi orang sakit yang saya obati. *Ruqyah* ke 3 juga demikian, insyaallah semua pasien yang berobat sama saya 3 hari sudah bisa sembuh total. Ada juga yang 7 hari tapi jarang.”¹⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut maka didapati hasil bahwa pengobatan dengan metode *ruqyah* melalui padi dan beras pada akhir pengobatan sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Nuari ternyata membuahkan hasil, yaitu atas izin Allah umumnya pasien yang datang kepada Ibu Nuari sembuh total dalam tempo tiga hari saja. Hal ini dapat dilihat pada pasien yang telah berobat kepadanya jarang mereka akan kembali lagi untuk berobat dengan kasus yang sama kepadanya kecuali ia yang menyuruh langsung untuk kembali.

B. Pemahaman Ibu Nuari terhadap Ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam *Ruqyah Syar'iyah* Melalui Media Padi dan Beras

Kadar pemahaman ayat yang digunakan Ibu Nuari dalam *ruqyah* tidak diragukan lagi karena beliau dapat memahami dan mengetahui seluruh ayat dalam *ruqyah* sebagaimana pertanyaan Ibu Nuari:

“Jika pasien mengalami keluhan sakit gigi baca surah al-A'raf ayat 117-122 karena sakit gigikan bermasalah dengan ulat kalo bahasa sekarang bakteri”¹⁵

¹³ Wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 16 Juli 2022 di Gampong Madat.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 16 Juli 2022 di Gampong Madat.

¹⁵ Wawancara dengan ibu nuraini pada tanggal 16 juli 2022 di Gampong Madat.

Ia juga menambahkan

“Surah al-A’raf berhubungan dengan tongkat nabi Musa yang menelan seluruh ular-ular kecilnya Fir’aun yang membuat orang pada ketakutan sehingga orang-orang pada tunduk terhadap Fir’aun, datang nabi Musa melemparkan tongkatnya sehingga habislah dimakan ular-ular Fir’aun, begitu juga gigi karena ada ulatnya kita bacakan ayat ini Insyāallah sakitnya sembuh.”¹⁶

Kemudian ia melanjutkan

“Biasa saya baca tiga kali tiup keair”¹⁷

Ibu Nuari juga menambahkan

“Jika untuk *meruqyah* yang sakit biasanya saya baca al-Fātihah dulu al-Nās al-Falaq al-Ikhlās masing masing tujuh kali kemudian baru baca surah al-’Araf ayat 117-122.”¹⁸

Dari pemaparan Ibu Nuari sakit gigi maka ayat yang digunakan adalah al-’Araf ayat 117-122. Adapun Kadar pemahaman terhadap ayat yang digunakan beliau mampu melafalkan ayat tersebut tanpa perlu melihat teks. Juga Ibu Nuari dapat menjelaskan makna dan kandungan dari suatu surah serta memahami dengan benar maksud dari pada ayat tersebut. Oleh karena itu pengobatan yang digunakan oleh Ibu Nuari sesuai dengan syariat dan ajaran Rasulullah.

Perbedaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam *ruqyah* dikarenakan perbedaan penyakit maka beda obatnya atau ayat-ayatnya. Mengingat, segala penyakit memiliki obatnya yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Maka Ibu Nuari mengamalkan ayat-ayat Al-

¹⁶ Wawancara dengan ibu nuraini pada tanggal 16 juli 2022 di gampong madat.

¹⁷ Wawancara dengan ibu nuraini pada tanggal 16 juli 2022 di gampong madat.

¹⁸ Wawancara dengan ibu nuraini pada tanggal 16 juli 2022 di gampong madat.

Qur'an dalam pengobatannya. Dalam hal ini, senada dengan firman Allah dalam surah Fusilat dan Yunus,

...قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ...

Katakanlah: Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan. (QS. Fushilat: 44)

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus 57)

Selain pengobatan *ruqyah* terdapat juga pengobatan terapi alternatif yaitu sebagai pembersih diri atau biasa dikenal *Tazkiyatu al-Nafs* yaitu proses pembersihan jiwa dan hati dari berbagai dosa dan sifat sifat tercela yang mengotorinya, dan peningkatan kualitas jiwa, hati dengan mengembangkan sifa-sifat terpuji yang diridhai Allah Swt, serta potensi-potensi positifnya yang mujahadah, ibadah dan berbagai macam perbuatan baik lainnya sehingga hati dan jiwa menjadi bersih dan baik serta berkualitas menjadikannya mempunyai sifat-sifat dan perilaku yang baik dan terpuji.¹⁹ Ibu Nuari juga pernah melakukan terapi *ruqyah* alternative yaitu dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an antara lain, al-Fātihah, al-Ikhlās, al-Nās dan al-Alaq dilanjut dengan surah al-Baqarah ayat 225, al-Imran ayat 5 dan al-Taubat ayat 1-5 dibacakan didepan air lalu selesai dibacakan seluruh ayat tersebut ditiupkan seluruh tubuh

¹⁹ Fahrudin Faiz, "Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi sebagai Jalan Mendekati Diri kepada Tuhan", dalam *Jurnal PAI Nomor 2*, (2014), hlm 127..

dan air *ruqyah* bisa langsung diminum, kemudian diberikan ayat pagar tubuh untuk diamalkan sehari-hari.

Ruqyah semacam ini secara tidak langsung dapat menjadi media pengobatan alternatif agar lebih introspeksi diri. Karena sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan dosa, maka ketika proses pengobatan berlangsung maka akan mengingat kembali dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Selain dapat dimaknai sebagai proses pembersihan diri, *ruqyah* ini juga dapat berguna agar terhindar dari mata jahat yang mengandung unsur iri, sihir. Karena pada umumnya banyak diluar sana orang masih mengamalkan sihir hitam lalu menjadikan manusia sebagai praktik cobaan ilmu sihir bahkan jauh dari kesesuaian syariat islam.

C. Persepsi Masyarakat terhadap Metode *Ruqyah Syar'iyah* melalui Media Padi dan Beras di Masyarakat Madat

Dari hasil interview (wawancara) yang penulis lakukan, persepsi masyarakat di Gampong Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur terhadap *Ruqyah Syar'iyah* melalui media Padi dan Beras yang digunakan sebagai pengobatan dilokasi penelitian adalah mereka mempercayai bahwa pengobatan dengan *ruqyah* menggunakan padi dan beras tersebut dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Tetapi, kebanyakan dari kalangan masyarakat Madat tidak memahami secara mendalam surah dan ayat yang digunakan tersebut.

Analisa kadar pemahaman masyarakat Gampong Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur tentang pengobatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di Madat adalah bahwa sebagian dari masyarakat ini tidak memahami maksud dari ayat dan surah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa dengan menggunakan ayat dan surah tersebut mereka akan mendapatkan kesembuhan seperti apa yang mereka harapkan. Tentu saja mereka menyadari bahwa hanya Allah lah sang Maha Penyembuh dari segala penyakit.

1. Keyakinan Masyarakat Madat terhadap Pengobatan *Ruqyah Syar'iyah* melalui Media Padi dan Beras

Hasil dari penelitian di gampong Madat yang mana sebagian masyarakat disini melakukan pengobatan dengan *ruqyah* dan ada juga yang belum pernah namun keduanya sangat meyakini dengan menggunakan ayat pengobatan dari Al-Qur'an mereka akan mendapatkan kesembuhan seperti yang diharapkan. Seperti halnya teungku Salam yang merupakan Salah satu imam di Gampong Madat, mengatakan bahwa:

"Saya pernah menjalani pengobatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, saya tidak memahami ayat yang digunakan dalam pengobatan namun saya meyakini akan mendapatkan kesembuhan dengan cara pengobatan tersebut. Saya mendapatkan kesembuhan setelah berobat. Saya meyakini orang yang mengobati saya bahwa dengan perantara orang tersebut saya bisa sembuh. Dan tentu saja atas izin Allah."²⁰

Berdasarkan pengakuan dari teungku salam beliau memberikan persepsi yang positif terhadap pengobatan *ruqyah* dimana beliau mencoba menjelaskan pentingnya ikhtiar untuk mendapatkan kesembuhan yang telah Allah titipkan dalam memperoleh kesembuhan.

Di samping itu, terdapat Ibu fauziah yang menyatakan hal senada mengenai pengobatan dengan media padi dan beras.

Saya pernah berobat dengan pengobatan tersebut. Saya merasakan efek bagus dari pengobatan tersebut. Sehat secara perlahan-lahan. Kita harus percaya dengan Tuhan dan insya Allah penyakit itu bisa sehat."²¹

²⁰ Wawancara dengan Teungku Abdul Salam pada tanggal 1 Desember 2021 di Gampong Madat.

²¹ Wawancara dengan Ibu Fauziah pada tanggal 01 desember 2021 di Gampong Madat.

Meskipun tidak tahu isi dari bacaan *ruqyah* Ibu Fauziah sangat mendukung pengobatan yang dilakukan Ibu Nuari beliau memberikan persepsi yang positif dan dilihat dari komponen kognitif dimana memerikan pandangan “mendapatkan kesehatan secara perlahan”. Beda halnya dengan tengku Samsul menurut beliau:

“Kalau berobat menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an (*ruqyah*) seperti yang dilakukan orang-orang saya belum pernah, namun saya pernah berobat, mengobati keseleo atau semacamnya dengan cara urut. Dan kebetulan waktu itu saya mendengar bahwa orang tersebut memakai Basmalah ketika mengurut saya. Tentang pengobatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut saya meyakini namun saya tidak memahami secara jelas tentang maksud dari ayat-ayat yang digunakan. Intinya kita harus yakin melalui pengobatan tersebut kita akan mendapatkan kesembuhan.”²²

Tengku Samsul memberikan Persepsi positif melalui indra pendengar terhadap pengobatan *ruqyah* yaitu mendengar ucapan basmalah menurut beliau hal ini tidak jauh berbeda dengan *ruqyah* yang dilakukan oleh Ibu Nuari karena menggunakan basmalah awal pengobatan meskipun beliau tidak menjalani pengobatan langsung dengan Ibu Nuari. Dan hal ini termasuk kedalam komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap (komponen perilaku).

Berbeda dengan tengku samsul justru Ibu suryani sangat aktif dalam pengobatan *ruqyah* setiap sakit tidak pernah absen dari pengobatan Ibu Nuari karena beliau menganal betul manfaat dari pengobatan *ruqyah* yaitu dapat membatu memberikan jalan keluar yang islami kepada orang-orang yang sedang mengalami permasalahan hidup, baik berupa penyakit alamiah maupun

²² Wawancara dengan Teungku Samsul pada tanggal 4 Desember 2021 di Gampong Madat.

penyakit akibat sihir agar terhindar dan terlepas dari tipu daya jin dan setan. Dalam pengakuannya:

“Saya dulu pernah berobat dengan Ibu Nuari ketika sakit cacar, sakit gigi, panas dalam, bahkan hampir setiap sakit saya ke Ibu Nuari Alhamdulillah sembuh.”

Begitu juga dengan bapak Rustam selaku geuchik Gampong Madat dalam pengakuannya yaitu:

“Saya belum pernah berobat sama Ibu Nuari, tapi saya dulu pernah melakukan *ruqyah* seperti ini ketika sakit masih kecil dibawa oleh Ibu saya untuk berobat sebenarnya saya rasa alasan dibawa berobat karena dulu rumah sakit jauh sini, kendaraan juga susah didapatkan tidak semudah seperti sekarang juga pengobatannya terjangkau (murah), oleh karena itu banyak juga masyarakat kita yang melakukan pengobatan seperti *ruqyah* ini sehingga menjadi turun temurun dalam mengatasi masalah kesehatan diri.”

Selain itu juga terdapat Tgk. Mursal yang mengaku pernah menjalani pengobatan *ruqyah* melauli media padi dan beras.

“Ketika sakit gigi, dibawa Ibu berobat ke Ibu Nuari, waktu itu saya masih anak-anak masih sekolah dasar.”

Pengakuan senada juga diperoleh dari bapak Abdullah

“Saya dulu sering di *ruqyah* ada panas dalam sedikit langsung di *ruqyah* sama Alm.bapak saya atau sakit perut langsung itu dibacakan ayat ayat Al-Qur’an ditiupkan kedalam air kemudian saya minum dan begitu seterusnya sampai sembuh. Setelah bapak meninggal sudah tidak pernah lagi di *ruqyah*. Melakukan *ruqyah* sama Ibu Nuari saya belum pernah.

Hal yang sama juga ikut dilontarkan oleh Ibu Fauziah.

“Saya baru melakukan pengobatan *ruqyah* sama Ibu Nuari. Jika saya sudah pernah melakukan pengobatan medis beberapa kali, seperti ketika saya sakit dan mencoba ke rumah sakit dan jika belum mendingan saya ke klinik/apotik untuk berobat kembali, jika memang belum mendapat kesembuhan saya mencoba ketempat *ruqyah*.”

Sedangkan Tgk. Samsul, Ibu Fatimah yang berperan sebagai Ibu perawat, Ibu Hasni yang berperan sebagai seorang guru di gampong Madat, mereka mengaku belum pernah menjalani pengobatan *ruqyah* melalui media padi dan beras. Namun mereka juga tidak menistakan akan ikhtiar kesembuhan melalui *ruqyah* melalui media padi dan beras.

Bedasarkan pengakuan diatas maka dapat dipahami hampir semua informan yang diwawancarai oleh peneliti mempercayai akan pengobatan *ruqyah Syar'iyah* melalui media padi dan beras. Dengan meyakini bahwa hakikat yang menyembuhkan sebenarnya adalah Allah. Hanya saja manusia ini bertugas untuk berikhtiar terhadap penyakit yang sudah ada obatnya dari Allah.

Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat madat adalah selain juga didikan orang tua dan kebiasaan dari kecil juga karena *ruqyah* lebih dimaknai sebagai salah satu syariat yang ada di dalam agama Islam. Prosedur, tatacara dan hukum melakukan *ruqyah* secara jelas diterangkan di dalam agama Islam, sehingga masyarakat madat menganggap bahwa apa yang sudah ia jalani tersebut sudah jelas dan ada aturannya di dalam agama Islam sehingga masyarakat tidak timbul rasa keraguan dalam proses pengobatan yang sedang ia jalani. Selain itu mereka lebih memandang *ruqyah* dari segi simbol pada agama Islam. Bahwasanya metode yang dibacakannya tidak lain karena merupakan lantunan kitab pedoman mereka.

2. Faktor yang Mendorong Masyarakat Madat untuk Berobat dengan *Ruqyah Syar'iyah* melalui Media Padi dan Beras

Berdasarkan data wawancara yang ditemukan ditemukan bahwa penyebab masyarakat gampong Madat menjalani pengobatan dengan *ruqyah syar'iyah* melalui media padi dan beras adalah hanya sebagai bentuk ikhtiar saja di samping juga karena adanya didikan dan kebiasaan dari kecil untuk berobat dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Supaya mereka menyadari bahwa kesembuhan itu tidak diperoleh dari obat medis saja akan tetapi banyak hal lain yang bisa mendapatkan kesembuhan salah satunya yaitu *ruqyah*. Namun keyakinan ini harus di landasi bahwa asal kesembuhan itu tetap dari Allah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Suryani:

“Saya dari kecil sudah dibiasakan berobat dengan *ruqyah* oleh orang tua saya, jadi terbawa sampai sekarang bahkan anak-anak saya juga sering menjalani pengobatan *ruqyah* jika sakit yang dialami tidak terlalu parah.”²³

Persepsi positif tentang *ruqyah* dimasyarakat sudah tanam sejak lahir oleh orang tuanya, sehingga ketika dewasa mereka sudah terbiasa dengan pengobatan *ruqyah* oleh karenanya komponen efektif dapat terjalin dengan positif.

Begitu juga dengan alasan yang dikemukakan oleh Tgk. Mursal.

“Alasan saya sendiri tidak ada. Karena saya dibawa oleh Ibu untuk berobat, mungkin Ibu saya menganggap kesembuhan anak adalah hal utama, melihat banyak orang – orang yang datang berobat kepada Ibu Nuari mendapat

²³ Wawancara dengan ibu suryani pada tanggal 04 desember 2021 di Gampong Madat.

kesembuhan jadi dibawahah saya kesana, Alhamdulillah pada saat itu saya sembuh.”²⁴

Keluarga yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Ibu yang selalu mengambil langkah sigap dan cepat dalam segala hal terutama dalam kesehatan anaknya oleh karena itu tidak peduli kemana seorang Ibu akan membawa anaknya berobat yang penting adalah anaknya sembuh, oleh karena itu dari peristiwa yang pernah dialami tdk. Mursal maka terbentuklah sikap yang terkesan kuat terhadap pengobatan *ruqyah*. keluarga menjadi faktor penyebab timbulnya persepsi di masyarakat mengenai pengobatan *ruqyah*.

Tidak jauh berbeda dengan argument yang dikemukakan oleh Ibu Fauziah.

“Karena pengobatan medis sudah saya jalani akan tetapi belum mendapat kesembuhan maka saya mencoba mengobati diri secara rohani salah satunya dengan *ruqyah* Ibu Nuari karena Ibu Nuari sangat berpengalaman dalam mengobati tradisonal dan terpercaya buktinya banyak anak-anak nangis banyak yang sembuh”.²⁵

Meskipun mereka meyakini kesembuhan berasal dari Allah, maka selama belum sembuh akan senantiasa berikhtiar mencari solusi kesembuhan mulai dari pengobatan medis sampai pengobatan *ruqyah*, persepsi melalui indra pendengaran bahwa banyak yang datang ke Ibu Nuari yang sembuh, melalui indera penglihatan persepsi masyarakat terhadap pengobatan *ruqyah* Ibu Nuari menjadi jelas setelah melihat hasil *ruqyah* Ibu Nuari dengan mendatang kesembuhan pada pasien nya dengan rahmat Allah oleh

²⁴ Wawancara dengan tdk mursal pada tanggal 03 desember 2021 di Gampong Madat.

²⁵ Wawancara dengan Ibu Fauziah pada tanggal 01 desember 2021 di Gampong Madat.

karena itu tentu ini menjadi sistem nilai dalam factor mempengaruhi masyarakat.

3. Persepsi Masyarakat terhadap Media Padi dan Beras yang dipakai dalam Pengobatan *Ruqyah*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat Gampong Madat terhadap media yang dipakai oleh Ibu Nuari yaitu padi dan beras yang mana sekilas dipandang berbeda dengan pengobatan yang berlaku pada masa rasul yaitu hanya menggunakan air. Maka di sini umumnya masyarakat menanggapi baik. Hal ini bermakna, masyarakat Gampong Madat tidak mempersoalkan tentang media yang dipakai oleh para *peruqyah*, karena yang terpenting bagi mereka *ruqyah* tersebut *Syar'iyah* serta tidak mengandung kesyirikan di dalamnya. Sebagaimana argumen Ibu suryani.

“Sama aja tidak ada beda nya, lagi pula Ibu Nuari ini juga menggunakan air sebagai media utama meskipun ada penambahan itu semua tergantung dengan keyakinan kita terhadap Allah dan sejauh mana ikhtiar kita dalam menghadapi cobaan yang ada dalam setiap kehidupan”.²⁶

Tanggapan Ibu suryani memberikan persepsi yang kognitif dalam hal keyakinan untuk selalu berusaha terlebih dahulu agar memperoleh kemudahan setelahnya. Bersamaan dengan argumen tersebut, Ibu Suryani juga ikut mengungkapkan:

“Ya sebenarnya untuk media yang digunakan menurut saya tidak jadi masalah ya karena media hanya perantara saja yang penting kita selalu ikhtiar dan percaya bahwa yang menyembuhkan hanya Allah, selama pengobatannya tidak keluar dari syariat ya tidak masalah. Misalnya, berobat ini

²⁶ Wawancara dengan ibu suryani pada tanggal 04 desember 2021 di Gampong Madat.

perlu menyediakan tumbal supaya pengobatannya lancar, nah inikan sudah termasuk syirik”.²⁷

Persepsi yang kognitif dan konatif dimana tindakan menjadi acuan dalam pengobatan ini selama tindakan ini tidak melanggar dari batas syariat maka masih dapat diterima oleh Ibu suryani.

Di samping itu juga terdapat Ibu Fauziah yang memaparkan hal yang senada.

“Sebenarnya kan media utama yang digunakan Ibu Nuari memang air cuma karena kita orang aceh jadi digunakan padi dan beras untuk menghilangkan penyakit dan mendapat keberkatan dari padi dan beras layaknya seperti peusujuk tapi berbeda keadaan. Apapun media yang digunakan tidak menjadi masalah selama kita tidak menaruh kepercayaan terhadap barang tersebut.”²⁸

Persepsi positif yang di berikan oleh Ibu fauziah ini tidak membeda-bedakan media pengobatan karena dengan media apapun disembuhkan tidak jadi masalah selama keyakinan masih terhadap Allah.

Dari beberapa pendapat-pendapat masyarakat tersebut bermakna bahwa pengobatan yang dipraktikkan oleh Ibu Nuari menggunakan padi dan beras hanya sebatas ikhtiar saja. Apapun medianya menurut mereka tidak apa-apa, yang penting tidak mengandung kesyirikan. Misalnya yang mendatangkan kesembuhan itu adalah sesuatu selain Allah. Maka hal inilah yang dilarang atau menggunakan sesuatu yang dilarang dalam Islam. Sedangkan Ibu Nuari tidak mempraktikkan *ruqyah* yang berbau kesyirikan. Barang atau media yang digunakan oleh Ibu Nuari dalam *ruqyah* merupakan barang halal dan tidak dilarang, di

²⁷ Wawancara dengan ibu suryani pada tanggal 04 desember 2021 di Gampong Madat.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Fauziah pada tanggal 01 desember 2021 di Gampong Madat.

samping keyakinannya yang mendatangkan kesembuhan adalah Allah bukan dari dirinya atau barang-barang yang digunakannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang dari masyarakat Gampong Madat yang melihat keseharian Ibu Nuari.

“Menurut saya syariyah karena saya melihat Ibu ini selalu melakukan kewajibannya seperti shalat 5 waktu, biasanya orang yang melakukan *ruqyah* menggunakan sihir tidak mau melakukan shalat”²⁹.

Melalui indra penglihatan persepsi Ibu suryani terhadap ke syar‘iyatan seorang *peruqyah* sederhananya dilihat dari ibadah keseharian Ibu Nuari mulai dari ibadah shalat, puasa dan keaktifan dan menuntut ilmu (pengajian) tidak hanya itu sebenarnya syarat-syarat *peruyah* harus:

- a. Beraqidah yang lurus seperti salafus ṣāliḥ (orang-orang terdahulu yang shalih) yang bersih, jernih, benar, dan terbebas dari syirik dan bid‘ah.
- b. Harus mewujudkan tauhid yang murni dalam perkataan dan perbuatan.
- c. Harus yakin bahwa Al-Qur’an dan As-Sunnah punya pengaruh besar pada jin dan setan.
- d. Mengetahui pintu-pintu masuknya setan pada manusia.
- e. Dianjurkan dengan sangat sudah menikah, supaya bisa menjaga suasana hati.
- f. Menjauhkan hal-hal yang diharamkan, dosa kecil maupun dosa besar.
- g. Mengetahui ilmu-ilmu hati agar tidak mudah terperdaya oleh jin dan setan³⁰.

Oleh karena itu *peruqyah* dapat dikatakan syariyah apabila terpenuhi semua aspek aspek yang diatas ini. Walaupun masyarakat umumnya setuju dengan media padi dan beras dipakai dalam

²⁹ Wawancara dengan ibu suryani pada tanggal 04 desember 2021 di Gampong Madat.

³⁰ Zainurrofieq, *al-Ma'tsurat*, hlm.100.

pengobatan *ruqyah*, namun jika ada pengobatan yang lebih dekat lagi atau hampir sama dengan Rasulullah, maka tentulah masyarakat memilih yang paling mirip dengan Rasulullah yang diutamakan. Sebagaimana ulasan dari Tengku Salam.

“Sehat kita dapatkan dari anugerah Tuhan tentu saya akan memilih pengobatan menggunakan ayat Al-Qur’an yang memang sudah jelas telah dipraktikkan Rasulullah, dan era teknologi yang semakin canggih maka kadar kesehatan juga semakin tinggi”³¹.

Persepsi positif yang disampaikan oleh Tengku Salam dalam memilih pengobatan *ruqyah* berbasis Al-Qur’an lebih utama dibandingkan dengan yang lainnya karena kita percaya bahwa segala penyakit ada obatnya, maka dari itu mencegah lebih baik daripada mengobati, mencegah penyakit datang dengan menjaga pola hidup sehat sesuai aturan yang telah dicontohkan Rasulullah, hidup menjadi lebih sehat dan berkah. Maka dalam hal mengobati juga sudah dicontohkan oleh Rasulullah yaitu cukup dengan *ruqyah* menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an dalam mengobati jiwa dan tubuh.

³¹ Wawancara dengan Tengku Abdul Salam pada tanggal 11 Desember 2021 di Gampong Madat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak dari penjelasan yang sudah diuraikan di atas ada dua poin kesimpulan yang dapat ditarik. Maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang krusial yang dapat disimpulkan.

1. Praktik metode *ruqyah syar'iyah* melalui media padi dan beras di masyarakat Madat hampir sama dengan praktik *ruqyah* biasanya yaitu menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Hanya saja di sini memiliki sedikit perbedaan, yaitu sekedar berperan sebagai penambahan atau pelengkap. Di mana padi dan beras digunakan oleh Ibu Nuari pada akhir pengobatan, dengan cara menggenggam sedikit padi dan beras, lalu dibacakan doa-doa tertentu, kemudian padi dan beras diturunkan dari kepala pasien sampai kaki dan dibuang keluar. Sisa padi dan beras yang tidak terambil dalam sebuah wadah tidak dapat digunakan lagi baik untuk dikonsumsi atau lainnya. Maka dari itu, padi dan beras tersebut ditanam dalam tanah. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan sebuah isyarat bahwa padi dan beras diumpamakan sebagai penyakit dimana harus dimusnahkan dengan menanam kedalam tanah. Supaya penyakitnya tidak kembali lagi. Cara ini atas izin Allah.
2. Kadar pemahaman Ibu Nuari terhadap ayat yang digunakan tidak diragukan lagi karena beliau mampu melafalkan ayat tersebut tanpa perlu melihat teks. Juga Ibu Nuari dapat menjelaskan makna dan kandungan dari suatu surah serta memahami dengan benar maksud dari pada ayat tersebut. Oleh karena itu pengobatan yang digunakan oleh Ibu Nuari sesuai dengan syariat dan ajaran Rasulullah.
3. Persepsi masyarakat terhadap media padi dan beras yang dipakai dalam pengobatan *ruqyah* Ibu Nuari yaitu padi dan beras dipandang berbeda dengan pengobatan yang berlaku pada

masa rasul yaitu hanya menggunakan air. Masyarakat Madat menanggapi dengan baik. Hal ini bermakna, masyarakat Gampong Madat tidak mempersoalkan tentang media yang dipakai oleh para *peruqyah*, karena yang terpenting bagi mereka *ruqyah* tersebut *syar'iyah* serta tidak mengandung kesyirikan di dalamnya. Masyarakat meyakini bahwa dalam menjalani pengobatan dengan *ruqyah* melalui media padi dan beras adalah hanya sebagai bentuk ikhtiar saja di samping juga karena adanya didikan dan kebiasaan dari kecil untuk berobat dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Supaya mereka menyadari bahwa kesembuhan itu tidak diperoleh dari obat medis saja akan tetapi banyak hal lain yang bisa mendapatkan kesembuhan salah satunya yaitu *ruqyah*. Namun keyakinan ini harus di landasi bahwa asal kesembuhan itu tetap dari Allah.

B. Saran

Setelah penulis melaksanakan penelitian ke lapangan mengenai “*Ruqyah syar'iyah* melalui media padi dan beras di Gampong Madat kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur”, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Ibu Nuari selaku ahli *ruqyah* di Gampong Madat agar terus meningkatkan kemampuannya serta tetap istiqomah dalam ibadahnya dan dapat membuat rumah khusus *ruqyah* sebagai wadah untuk masyarakat yang membutuhkan agar lebih mudah mendapatkan informasi keberadaan Ibu Nuari.
2. Kepada masyarakat Madat penulis berharap agar lebih memahami lagi pengobatan *ruqyah* dan dengan jelas dapat membedakan *ruqyah syar'iyah* dan *ruqyah syarkiyah*.
3. Pembahasan mengenai *ruqyah syariyah* melalui media padi dan beras di Gampong Madat kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur masih memiliki celah kajian yang dapat ditelaah kembali oleh peneliti selanjutnya. Misalnya pembahasan mengenai bagaimana makna penggunaan jarum pada pengobatan *ruqyah syar'iyah* melalui media padi dan beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husain Muslim bin Hajjal Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shāhīh Muslim*, (al-Maktabah asy-Syamilah), hadis no. 1726.
- Akmal, Perdana. *Quranic Healing Technology* (Teknologi Penyembuhan Qur'ani), Jakarta: Pustaka Tarbiyah Semesta, 2014.
- al-Aidan, Abdullah Abdul Aziz. *Obati Sakitmu dengan Al-Qur'an*, Solo: Zam zam, 2015.
- al-Bukhāri, Abdullah. *Ṣaḥīḥ Bukhāri, Jilid 7*, Beirut : Dār al-Thuq al-Najah, 1442.
- Ali, Ahmad. *Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri & Muslim (New Edition+CD)*, Jakarta: Alita Aksara Media, 2013.
- al-Iedan, Abdullah bin Abdul Aziz. *Ruqyah (Mengobati Jasmani & Rohani Menurut al-Qur'an dan as-sunah*, Jakarta: Pustaka Imam al-Syāfi'ī, 2006.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayim. *Metode Pengobatan Nabi (al-Ṭib Al-Nabai)*, Terj. Abu Umar Basyier al-Maidan, Jakarta: PT. Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2015.
- ar-Rumaikhan, Ali bin Sulaiman. *Fiqh Pengobatan Islami (al-Ahkam wal Fatawa al-Syar'iyah li Katsir Minal Masa'il Ṭibbiyah)*, Terj. Tim al-Qowam, Sukoharjo: Al Qowam, 2008.
- Azhim, Syekh Abdul. *Bebas Penyakit dengan Ruqyah dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin (al-Ruqyah al-*

Nāfi'ah li Amrādh al-Ayā'iyah), Terj. Salafuddin Ilyas & A. Mufid Ihsan, Tangerang: Qultum Media, 2006).

Aziz, Abdullah Abdul. *Obati Sakitmu dengan Al-Qur'an*, hlm. 94.
az-Zarqā, Ummu Abdillah Hanien. *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, Jakarta: el-Posowy, 2005.

Cheteh, Masuphi. "Penggunaan Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail di Kampung Meanea Provinsi Naraṭiwat Thailand)". Skripsi IAT, IAIN Jember, 2020.

Danarjati, Dwi Prasetya., Adi Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Dina, "Implementasi Metode *Ruqyah* Melalui Terapi Air (Studi pada Buya Zaharuddin di Kelurahan Simpang Sungai Rengas Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi)". Skripsi Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Sultha Thaha Saifuddin Jambi, 2002.

Faiz, Fahrudin. "TaSwauf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekati Diri kepada Tuhan", dalam *Jurnal PAI Nomor 2*, (2014): 127. AR-RANIRY

Hadi, Abdul. "*Bacaan Ayat Al-Qur'an sebagai Obat*". Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1983.

- Hakim, Abdul. "Pengobatan dengan Ayat Al-Qur'an di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Şafa Desa Purwosari 1 Kec. Tamban Kab. Batola". Skripsi IAT, UIN Antasari Banjarmasin, 2019.
- Harmuzi, "Studi Fenomenologi *Ruqyah Syar'iyah* Pengalaman Transformasi Kesehatan Mental di Biro Konsultasi Psikologi Tazkia Salatiga", dalam *Jurnal Psikologi Islam Nomor 1* (2020): 113.
- Husin, Achmad Fuadi. "Islam dan Kesehatan", dalam *jurnal PAI. Nomor 2*, Desember (2014): 195.
- Isrianas, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan di Kelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo (Studi Living Qur'an)". Skripsi IAT, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Khairat, Dina Muhibbatul. "Implementasi Metode *Ruqyah* Melalui Terapi Air: Kasus Buya Zaharuddin, Simpang Sungai Rengas, Batanghari", dalam *Jurnal Psikologi Islam Nomor 1*, (2022): 51.
- M. Munir, *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Musdar Bustaman Tambusia, *Buku Pintar Jin, Sihir, dan Ruqyah Syar'iyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Muzakki, Jajang Aisyul. *Kekuatan Ruqyah*. Jakarta: Belanoor, 2011.

- Muslim, Abu Husain bin Hajjal Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shāhīh Muslim*, (al-Maktabah asy-Syamilah), hadis no. 1726.
- Pratiwi, Eliska. “Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA Nomor. 1* (2019): 286.
- Qowiy, Abdul Adzim bin Abdul Abdul. *Mukhtashor Shāhīh Muslim*, Beirut: Maktabah al-Islamīyah, 1989.
- Rahma, Annisa. “Terapi Al-Qur’an dengan Metode *Ruqyah Syar’iyah* dalam Penyembuhan Gangguan Psikis di Rumah *Ruqyah Solo*”. Skripsi Bimbingan Konseling Islam, IAIN Surakarta, 2018.
- Santi Siti Fatimah, "Metode *Ruqyah* terhadap Kesehatan Mental Santri Pondok Pesantren Jolo Sutro Adijaya Terbanggi Besar Lampung Tengah" Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Metro Lampung, 2019.
- Sari, Maya. “Pengobatan dengan Ayat Al-Qur’an (Studi Pemahaman Ayat-Ayat Syi fā' pada Masyarakat di Desa Talang Segegah)”. Skripsi IAT, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Sarwat, Ahmad. *Seri Fiqih Kehidupan (13) Kedokteran*, Jakarta: DU Publising, 2011.
- Sigit Dewi Setyawan dan Yudi Purwanto, “Fenomena Terapi *Ruqyah* dan Perkembangan Kondisi Afeksi Klien”, dalam *Jurnal Psikologi Nomor 2*, (2006): 66.

- Suciniati, "Terapi Kesehatan Mental Melalui Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an (Studi Kasus Kh. Imam di Dusun Blajud)," dalam *Jurnal Reflektika nomor 1*, (2019): 62-63.
- Sukmal, Musri. "*Syifā' dalam Perspektif Al-Qur'an.*" Skripsi IAT, IAIN Batu Sangkar Sumatra Barat, 2019.
- Syaukani, Ahmad. "Media Informasi Pengobatan Islam", dalam *Jurnal TIMES Nomor 2*, (2016): 20.
- Tanra, Indra. "Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Bercadar", dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi Nomor 1*, (2015): 118.
- Taufiq, M. Izudin. *Panduan Lengkap dan Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Tim redaksi kamus besar bahasa indonesia, *kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: pustaka, 2003.
- walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi offset, 2004.
- Yulianda, Reno. "Living Qur'an Ayat *Syifā'* Pengobatan dengan Air Tawar pada Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam". skripsi IAT, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022.
- Yunaida, Sakdiah. "Peusujuk Sebagai Media Dakwah Di Aceh", dalam *Jurnal al-Bayan Nomor 31*, (2015): 7.
- Zainurrofieq, *al-Ma'tsurat*, Jakarta Timur: Spirit Media, 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pertanyaan untuk *peruqyah* Ibu Nuari

1. Bagaimanakah Ibu *meruqyah* pasien-pasien Ibu selama ini?
2. Bagaimanakah kadar kondisi pasien-pasien yang pernah Ibu obati?
3. Apakah pasien senantiasa sembuh total setelah Ibu berusaha untuk *meruqyah* nya?
4. Bagaimanakah cara memastikan bahwa pasien benar-benar sembuh setelah di *ruqyah*?
5. Apakah ada pasien yang berulang-ulang kali minta *diruqyah* atau cukup sekali saja dalam *meruqyah* pasien?
6. Kenapa Ibu menggunakan media padi dan beras?
7. Apakah pada semua pasien Ibu menggunakan padi dan beras, seandainya tidak menggunakan media padi dan beras apa yang akan terjadi?
8. Umumnya praktik *ruqyah* oleh Rasulullah dilakukan biasanya air tidak menggunakan padi dan beras, Ibu kenapa terinspirasi *meruqyah* pasien menggunakan padi dan beras?
9. Apakah ini termasuk kedalam *ruqyah syar'iyah*? Bagaimana yang dimaksud dengan *ruqyah syar'iyah*?
10. Sejak kapan Ibu mulai menggunakan media padi dan beras dalam metode *ruqyah* ini?
11. Ayat-ayat apa saja yang Ibu gunakan dalam *meruqyah* pasien ibu?
12. Kenapa Ibu menggunakan ayat-ayat tersebut dalam *meruqyah*?
13. Apakah penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *meruqyah* pasien itu berbeda-beda berdasarkan kadar keparahan sakitnya pasien atau semuanya sama?
14. Apakah semua pasien yang berobat kepada Ibu Nuari, Ibu gunakan padi dan beras untuk semua pasien atau hanya untuk pasien tertentu saja?

15. pengobatan, apakah ada ayat-ayat Al-Qur'an tertentu atau doa-doa tertentu yang berbeda jika Ibu menggunakan media air dengan media padi dan beras.

Pertanyaan Untuk Masyarakat Madat

1. Apakah ibu/bapak pernah melakukan pengobatan *ruqyah* pada Ibu Nuari
2. Apakah faktor yang mendorong bapak dan Ibu berobat kepada Ibu Nuari?
3. Biasanya pada zaman Rasulullah pengobatan hanya menggunakan air karena padi dan beras tidak ada di arab pada masa itu, jadi apakah dalam menggunakan media padi dan beras itu dalam penyembuhan Ibu merasa berbeda dengan penyembuhan yang menggunakan media air saja?
4. Bagaimana pendapat ibu/bapak terhadap *ruqyah* menggunakan media air dan beras, yang mana kita ketahui bahwa Rasulullah tidak pernah melakukan *ruqyah* menggunakan media padi dan beras, hanya menggunakan air saja?
5. Apakah *ruqyah* Ibu Nuari ini termasuk *ruqyah* syarriyah?
6. Seandainya bu ada media pengobatan di Madat yang menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan air saja serta ada juga pengobatan *ruqyah* menggunakan media padi dan beras, mana yang akan Ibu pilih?

Lampiran 2 Foto Dokumentasi



Foto rumah Ibu Nuari



Foto bersama Ibu Nuari



foto beras dan padi yang digunakan dalam pengobatan



Foto jarum yang digunakan akhir pengobatan

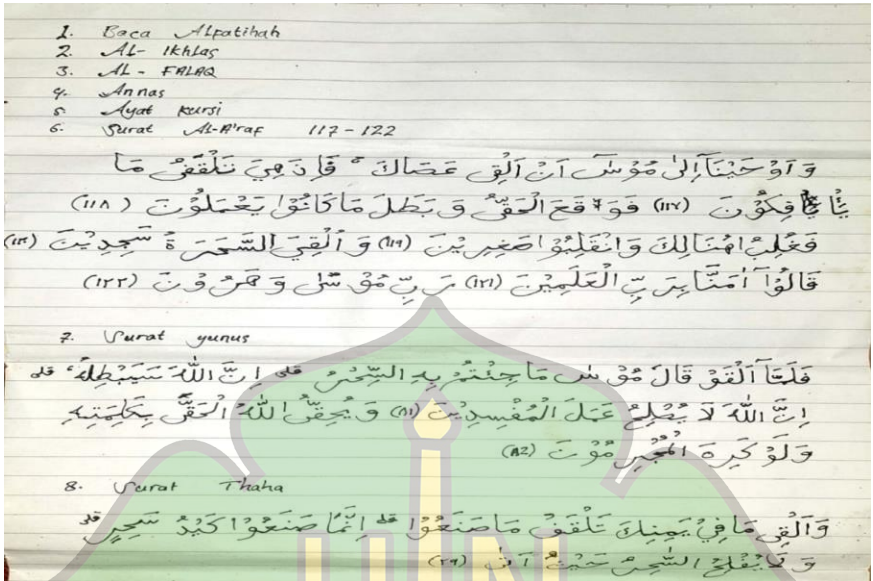


Foto doa pagar tubuh



Air yang telah di ruqyah



Foto Al-Qur'an



Foto ulama Aceh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Fathaya Tinur
Tempat/Tgl Lahir : Aceh Timur, 02 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/190303046
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia/Aceh
Status : Belum Nikah
Alamat : Desa Madat, Kec. Madat, Kab. Aceh Timur

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Abdullah
Alamat : Desa Madat, Kec. Madat, Kab. Aceh Timur
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Ainol Mardhiah
Pekerjaan : Penjahit

3. Riwayat Pendidikan:

- a. TK Madat Tahun lulus 2006
- b. MIN 11 Aceh Timur Tahun lulus 2012
- c. MTsN 4 Aceh Timur Tahun lulus 2016
- d. MAN Insan Cendekia Aceh Timur Tahun lulus 2019

4. Prestasi/ Penghargaan

- a. juara 2 Fashion Show tingkat Kabupaten
- b. The Best Second Mayoret tingkat Kabupaten

5. Pengalaman Organisasi:

- a. Wakil Kesenian OSIM (Organisasi Intra Madrasah) tahun 2016-2017

- b. Wakil Olahraga OSIM tahun 2017-2018
- c. Anggota IPPAT (Ikatan Pemuda Pelajar Aceh Timur) Tahun 2019-2022
- d. Bendahara Asrama IPPAT Putri Tahun 2022-2023
- e. Ketua keagamaan SIKMAPAT (Silaturahmi Ikatan MahasiswaPelajar Aceh Timur) Tahun 2022

Banda Aceh, 04 Maret 2023

Penulis

Fathaya Tinur

NIM. 190303046

